

## Cognates of Korean to English and to other Indo-European Languages

Unofficial Machine Translation: original at:

[http://www.highwaywriter.com/rooms/essays/korean-english\\_cognates.html](http://www.highwaywriter.com/rooms/essays/korean-english_cognates.html)

Bahasa yg asalnya sama dari Korea ke Bahasa Inggris dan Bahasa Indo-Eropa lainnya

**Last Update: 13 April 2010 Update Terakhir: 13 April 2010**

### **My Motivation for this Study Motivasi saya untuk studi ini**

I am not a linguistic scholar by any means. Saya bukan ahli linguistik dengan cara apapun. I study languages for fun and to access knowledge and people that I otherwise could not reach through my native language. Aku belajar bahasa untuk bersenang-senang dan untuk mengakses pengetahuan dan orang yang saya dinyatakan tidak bisa mencapai melalui bahasa ibu saya. Linguistics is not my profession, and unfortunately, I never seem to have enough time to properly devote myself to the languages that I study. Linguistik bukan profesi saya, dan sayangnya, sepertinya aku tidak pernah punya cukup waktu untuk benar mengabdikan diri pada bahasa yang saya belajar. I have been studying Korean on and off for many years. Saya telah mempelajari Korea dan mematikan selama bertahun-tahun. I find the Korean language fascinating, and although my current skills are poor, I hope to be able to hasten my Korean studies soon, so that I could speak, read and write Korean well. Saya menemukan bahasa Korea menarik, dan meskipun keterampilan saya saat ini miskin, saya berharap untuk dapat mempercepat studi Korea saya segera, sehingga aku bisa berbicara, membaca dan menulis dengan baik Korea.

My reason for collecting and publishing this list of Korean words that have cognates in English and other Indo-European languages is to avenge an injustice that has bothered me for nearly forty years. Alasan saya untuk mengumpulkan dan penerbitan ini daftar kata Korea yang memiliki bahasa yg asalnya sama di-Eropa bahasa dan lain Indo bahasa Inggris adalah dengan membalas ketidakadilan yang mengganggu saya selama empat tahun hampir. Korean is not a language isolate, and Koreans are not a people alone in the world, even if Korea's enemies would like to picture Korea in this way, just as the hungry wolf likes to isolate the lamb from the flock. Korea bukanlah bahasa isolat, dan Korea bukan orang sendirian di dunia ini, bahkan jika musuh ingin Korea Korea gambar dengan cara ini, seperti serigala lapar suka mengisolasi anak domba dari kawanannya.

In 1969 I got a hold of the Encyclopaedia Britannica, which then was considered, particularly by the Britannica editors, as perhaps the preeminent encyclopedia of human knowledge. Pada 1969 saya mendapat terus dari Encyclopaedia Britannica, yang kemudian dianggap, terutama oleh para editor Britannica, sebagai ensiklopedia unggul mungkin pengetahuan manusia. I poured over its articles with great interest. Aku menuangkan atas artikel dengan bunga yang besar. As I knew little about the world, I was not in a position to dispute its articles or the

qualifications of its contributing writers. Seperti yang saya tahu sedikit tentang dunia, aku tidak dalam posisi untuk sengketa artikel atau kualifikasi dari penulis yang berkontribusi. I could not evaluate the motivations or errors of Britannica editors in awarding the great imprimatur of Britannica to certain writers, effectively making that one single person's opinion the final word on a single topic. Saya tidak bisa mengevaluasi motivasi atau kesalahan Britannica editor dalam pemberian dengan keizinan besar Britannica untuk penulis tertentu, secara efektif membuat yang satu orang satu pendapat kata akhir pada satu topik. I was a blank slate, and I absorbed histories of countries that I knew little of, biographies of people whom I never heard of, and theories about the universe that opened many new intellectual doors to me. Aku adalah batu tulis kosong, dan aku menyerap sejarah negara-negara yang saya tahu sedikit, biografi orang-orang yang saya pernah mendengar, dan teori-teori tentang alam semesta baru yang membuka pintu intelektual banyak kepada saya.

So much time has passed since I last saw that 1969 edition, but I still remember how it looked, how the binding felt, and if I close my eyes, I think that I could still picture the layout of certain articles, just as if I were recalling the face of a good old friend. Jadi lama waktu telah berlalu sejak terakhir kali aku melihat bahwa edisi 1969, tapi aku masih ingat bagaimana ia melihat, bagaimana mengikat merasa, dan jika saya menutup mata saya, saya berpikir bahwa saya masih bisa membayangkan tata letak artikel tertentu, sama seperti jika saya menarik kembali wajah seorang teman lama yang baik. Nevertheless, of all the articles that I read in those two dozen large volumes, I can recall only one article's actual writing. Namun demikian, dari semua artikel yang saya baca dalam dua lusin volume besar, saya ingat hanya satu artikel yang sebenarnya menulis. That article was on the "Korean Language" and I still remember two bizarre propositions made by the Britannica contributor: Artikel yang berada di Korea Bahasa "" dan aku masih ingat dua proposisi aneh yang dibuat oleh kontributor Britannica:

**1.** although Korean and Japanese have a nearly identical grammar, there appears to be no relationship between Korean and Japanese, other than that they share certain Chinese borrow-words. **1 dan.** Meskipun Korea Jepang memiliki hampir identik tata bahasa, tampaknya tidak ada hubungan antara Korea dan Jepang, selain bahwa mereka berbagi tertentu meminjam kata-kata Cina.

**2.** Korean is a language isolate, with no relationship to any other language. **2.** Korea adalah bahasa isolat, tanpa hubungan dengan bahasa lain.

### **Isolating Korea in order to Prolong the Big Lie about Japanese History Mengisolasi Korea dalam rangka untuk memperpanjang itu Lie Big tentang Sejarah Jepang**

The writer of that article, I learned several years later, was Japanese, not Korean. Penulis artikel itu, saya belajar beberapa tahun kemudian, orang Jepang, bukan Korea. Perhaps Britannica's editors at the time were not aware of the deeply, deeply unscientific, unscholarly, and highly propagandistic and racist nature of Japanese "scholarship" during most of the 20th Century, which focused on these key fascistic and racist pillars: Mungkin editor Britannica pada saat itu tidak sadar akan sangat, sangat tidak ilmiah, tdk seperti seorang sarjana, dan sangat propaganda dan sifat rasial Jepang "keahliannya" selama sebagian besar abad ke-20 yang

berfokus pada pilar ini fasis dan rasis kunci:

1. the Japanese "race" is unique, its monarch is a god, and therefore presumably any topic concerning the Japanese or their actions is not subject to the same rules of analysis, scrutiny, or criticism as are the actions of any other nation, and 1. Perlombaan "Jepang" yang unik, raja adalah dewa, dan oleh karena itu mungkin ada topik tentang Jepang atau tindakan mereka tidak tunduk pada peraturan yang sama analisis, pengamatan, atau kecaman adalah tindakan negara-negara lain, dan

2. the Japanese are superior to all others and destined to rule Asia and the world. 2. Jepang lebih unggul daripada semua orang lain dan ditakdirkan untuk memerintah Asia dan dunia.

Even in telling their own national origins and in interpreting their obviously ancient Korean anthropological, linguistic, and socio-political antecedents, Japanese "scholars" psychotically avoid using references to Korea and Koreans, characteristically favoring vague substitute words like "continental," peninsular," or "northern." Bahkan dalam menceritakan nasional asal mereka sendiri dan jelas dalam menafsirkan Korea kuno, antropologi linguistik, dan sosial-politik pendahulu mereka, Jepang "sarjana" psychotically menghindari penggunaan referensi ke Korea dan Korea, karakteristik yang mendukung kata-kata pengganti yang samar seperti "benua," semenanjung, " atau "utara."

**Japanophilic westerners who earn their living in the Asian scholarship trade typically have aped the same vague geographic jargon, assiduously avoiding the verboten words of "Korea" or "Korean."** By the end of the 20th Century, it became more embarrassing for such tradesmen to be Korean denialists, mishmashing the links between ancient Korean kingdoms and the "mysterious" founders of Korean-like societies on Kyushu and Honshu.

**Japanophilic barat yang mencari nafkah di perdagangan Asia beasiswa biasanya memiliki geografis jargon aped yang samar-samar yang sama, tekun menghindari kata-kata verboten dari "Korea" atau "Korea Century."** Pada akhir 20, itu menjadi lebih memalukan bagi pedagang tersebut akan denialists Korea, mishmashing link antara kerajaan Korea kuno dan "misterius" pendiri-seperti masyarakat Korea di Kyushu dan Honshu. The Japanese nationalist historical view was to deny the Korean founders of Japan their historic role, and to relegate the Koreanization of ancient Japan to some unknowable, unnamable Tungusic peopling episode. Nasionalis Jepang melihat sejarah adalah menyangkal pendiri Jepang Korea peran historis mereka, dan untuk memindahkan para Koreanization Jepang kuno bagi sebagian orang, penempatan penduduk unnamable Tungusic episode diketahui. Alas, we were told, that this mystery could never be unraveled, as all the ancient peoples were lost in the mists of time. Sayangnya, kami diberitahu, bahwa misteri ini tak pernah bisa terurai, karena semua bangsa kuno hilang dalam kabut waktu.

**A not too bright observer visiting Japan could see plainly that Japanese history and culture is the result of peopling from the Northwest (Korea), from the Northeast (Ainu), and from the South (Malayo-Polynesian - Austronesian islanders) . A tidak terlalu terang pengamat mengunjungi Jepang bisa melihat dengan jelas bahwa sejarah Jepang dan budaya adalah hasil dari penempatan penduduk dari Northwest (Korea), dari Timur**

**Laut (Ainu), dan dari Selatan (Melayu-Polinesia - kepulauan Austronesia).** However, it has not been politically acceptable to discuss this very much in Japan, and westerners who earn their living in Japanese-funded Japanese studies centers in Japan or in the West interestingly learned to not "offend" their sponsors with the truth, much to the detriment of their students. Namun, belum secara politis dapat diterima untuk membahas ini sangat banyak di Jepang, dan barat yang mencari nafkah di pusat-pusat studi yang didanai Jepang-Jepang di Jepang atau di Barat menarik belajar untuk tidak "menyinggung perasaan" sponsor mereka dengan kebenaran, banyak merugikan siswa.

Still, if one is supposedly a history professor or researcher, one has to at least pretend to be applying some kind of historical analysis of Ancient Japan. Namun, jika ada yang diduga seorang profesor atau peneliti sejarah, kita harus setidaknya berpura-pura akan menerapkan beberapa jenis analisis historis Kuno Jepang. If one is to discuss in some way the peopling of Ancient Japan, however, how could one acceptably describe the colonizing peoples without naming them? Jika salah satu adalah untuk membahas dalam beberapa cara penempatan penduduk Kuno Jepang, Namun, bagaimana kita bisa menjelaskan bisa diterima masyarakat kolonial tanpa menyebut nama mereka? After all, Japan *is* a series of islands. Lagi pula, Jepang *merupakan* rangkaian pulau. There is no known race of humans living on islands who sprang out of the islands spontaneously. Tidak ada ras manusia diketahui hidup di pulau-pulau yang melompat keluar dari pulau-pulau secara spontan. Every island people on earth, even the Japanese, had to come from the mainland, or at least from other islands. Setiap pulau orang di dunia, bahkan Jepang, harus datang dari daratan, atau setidaknya dari pulau-pulau lain. There has to be some way to describe the peopling settler groups of Japan in some way. Harus ada beberapa cara untuk menggambarkan kelompok pemukim penempatan penduduk Jepang dalam beberapa cara. In fact, the terms "northern" or "continental" or "peninsular" endanger the Big Lie about Ancient Japanese History. Bahkan, istilah "utara" atau "benua" atau "Semenanjung" membahayakan Big Lie tentang Sejarah Jepang Kuno. All of these terms point to some place on a map, to some place where other histories have been written, to some place where there are still people, today called Koreans, who might cause "difficulties" in so far as preserving the Big Lie. Semua istilah ini menunjuk ke suatu tempat di peta, beberapa tempat di mana sejarah lainnya telah ditulis, ke beberapa tempat masih ada orang, hari ini Korea disebut, yang mungkin menyebabkan "kesulitan" sejauh melestarikan Big Lie. There needs to be some kind of neutral term to describe the Korean conquerors and settlers of Ancient Japan. Perlu ada semacam istilah netral untuk menggambarkan penakluk dan pemukim Korea Kuno Jepang.

Since it makes their Japanese sponsors squirm to think of themselves as being descended from Koreans, and even more uncomfortable to consider themselves part-Austronesian or part-Ainu, how could a "scholar" of Ancient Japanese history discuss the drastic cultural and technological changes that suddenly took place in Japan when the Koreans -- *oops!* Sejak itu membuat sponsor Jepang mereka menggeliat untuk menganggap diri mereka sebagai keturunan dari Korea, dan bahkan lebih tidak nyaman untuk menganggap diri mereka bagian-Austronesia atau bagian-Ainu, bagaimana mungkin seorang sarjana "" sejarah Jepang Kuno membahas perubahan budaya dan teknologi yang drastis tiba-tiba terjadi di Jepang ketika Korea - *oops!* *I'm not supposed to say that word* -- conquered Kyushu, and advanced into Honshu and beyond? *Saya tidak seharusnya mengatakan bahwa kata - Kyushu menaklukkan*

dan maju ke Honshu dan seterusnya? How could their artifacts and royal tombs be described? Bagaimana mereka bisa artefak dan makam kerajaan dijelaskan? Frankly, "northern" and "southern" or "continental" and "insular" sound far too vague, even for a fake scholar of Ancient Japanese history. Terus terang, "utara" dan "selatan" atau "benua" dan "picik" terdengar terlalu jelas, bahkan untuk seorang sarjana palsu sejarah Jepang Kuno. They are really just too embarrassing to use. Mereka benar-benar terlalu memalukan untuk digunakan. Their use also suggests that the user is addled or afraid. Penggunaannya juga menunjukkan bahwa pengguna busuk atau takut. Since the nature of scholarship is to be bold in stating one's findings or theories, the wussiness of these terms became unsustainable, even for these milksops. Karena sifat beasiswa harus berani dalam menyatakan's temuan satu atau teori, yang wussiness dari istilah-istilah ini menjadi tidak berkelanjutan, bahkan untuk milksops ini.

Some terms needed to be used to make these researchers' findings sound more consistent with the standards of western scholarship. Beberapa istilah perlu digunakan untuk membuat peneliti temuan suara ini lebih konsisten dengan standar barat beasiswa. The solution to the longstanding problem of needing *some* name for the civilization of the Korean settlers and needing *some* names for the civilizations of the Austronesian and Ainu settlers, without actually identifying any of these founding groups of Ancient Japan, was to use newly minted archaeological names. Solusi untuk masalah lama dari *beberapa* nama yang perlu bagi peradaban dari pemukim Korea dan membutuhkan *beberapa* nama untuk peradaban dari Austronesia dan pemukim Ainu, tanpa benar-benar mengidentifikasi salah satu pendiri kelompok Kuno Jepang, adalah menggunakan nama-nama baru dicetak archaeological . So instead of calling these founders by their correct names -- *names of actual historic and identifiable peoples* -- the "scholars" just made up names. Jadi, bukannya memanggil pendiri ini dengan nama yang benar mereka - *nama orang yang bersejarah dan dapat diidentifikasi sebenarnya* - dengan "ulama" hanya terdiri atas nama.

Why not? Mengapa tidak? If some scholars accept non-existent Emperors in the history of Japan, why not people Ancient Japan with people going by names that nobody has ever heard of. Jika beberapa sarjana menerima Kaisar non-ada dalam sejarah Jepang, mengapa tidak orang-orang kuno Jepang dengan orang-orang akan dengan nama yang tak pernah dengar. This fits nicely into the unique mystery of Japanese history. Hal ini sesuai dengan baik ke dalam misteri unik dari sejarah Jepang. Nothing is really quite traceable. For the Korean Gaya and Baekje colonizers, they were to be called Yayoi . Tidak ada yang benar-benar dilacak. Untuk Gaya Korea dan penjajah Baekje, mereka disebut Yayoi . As for the Austronesians and Ainu, they are usually quite inaccurately lumped together as Jomon , although sometimes only Austronesians are called Jomon or only Ainu are considered as Jomon, because the whole topic of the Austronesianness of the Japanese is verboten. Adapun bangsa Austronesia dan Ainu, mereka biasanya cukup akurat disatukan sebagai Jomon , meskipun kadang-kadang hanya bangsa Austronesia disebut Ainu Jomon atau hanya dianggap sebagai Jomon, karena seluruh topik Austronesianness dari Jepang verboten. Lumping them together is about as scientific as putting Paleo-Siberian Chukchi in the same group as Southeast Asian Javanese, but history, science and reason are just not important for these "Japan scholars." Lumping mereka bersama adalah sebagai ilmiah sebagai menempatkan Paleo-Siberia Chukchi di grup yang sama seperti Asia Tenggara Jawa, tapi sejarah, ilmu pengetahuan dan alasan tidak hanya

penting bagi para "sarjana Jepang." Remember, if a Japanese fears being a Korean, he is, again just as stupidly and sadly, even more ashamed of being a Filipino or Formosan Austronesian; so confusing the earlier settlers of Japan is considered better than discussing their histories, their languages and their migrations. Ingat, jika Jepang menjadi ketakutan Korea, dia, lagi hanya sebagai bodoh dan sedih, bahkan lebih malu menjadi Filipina atau Formosa Austronesia, sehingga membingungkan para pemukim awal Jepang dianggap lebih baik daripada mendiskusikan sejarah mereka, bahasa mereka dan mereka migrasi.

**The Yayoi and Jomon usages not only hide the names of the founding peoples of Japan, but this neat verbal fabrication adds an even more attractive fake veneer to that rickety, confused box that is Ancient Japanese history.** These terms are supposedly based on archaeological discoveries, with the suggestion that the artifacts found and cultures described belong to very distant, unknowable and unknown peoples belonging to the "mists of time." **The Jomon Yayoi dan penggunaan tidak hanya menyembunyikan nama-nama pendiri bangsa Jepang, tetapi hal ini fabrikasi verbal rapi menambah lebih menarik palsu bahkan veneer reyot itu, bingung kotak yang merupakan sejarah Jepang Kuno.** Istilah-istilah tersebut seharusnya didasarkan pada penemuan-penemuan arkeologi, dengan saran bahwa artefak yang ditemukan dan budaya dijelaskan milik sangat jauh, tidak dapat diketahui dan dikenal masyarakat termasuk dalam "kabut waktu." But at least we could call them something other than Koreans or Austronesians or Ainu. Tapi setidaknya kita bisa menyebut mereka sesuatu selain Korea atau bangsa Austronesia atau Ainu.

One of the obsessions of the Japanese, even in very early times, has been to portray their country as a great, very ancient Ancient Civilization, a virtual peer of Ancient China in terms of longevity, if not of depth and substance. Salah satu obsesi Jepang, bahkan pada awal kali sangat, telah menggambarkan mereka sebagai negara yang sangat, Kuno peradaban kuno yang hebat, rekan virtual Kuno Cina dalam hal umur panjang, jika tidak kedalaman dan substansi. So describing in archaeological terms the quite distinct cultural, political, economic and technological periods in Japan before and after the Korean settlers, is as unacceptable as describing the history of 16th Century France using geological time markers. Jadi menggambarkan dalam hal arkeologi yang cukup berbeda budaya, politik, dan teknologi periode ekonomi di Jepang sebelum dan setelah pemukim Korea, adalah sebagai tak dapat diterima seperti menggambarkan sejarah Perancis abad ke-16 dengan menggunakan penanda waktu geologis.

**Use of the faked terms "Yayoi" and "Jomon" should be stopped by any serious historian or archaeologist, and if not, people should mock those who use them.** They exist purely to fake history, to hide the names of the actual founding peoples of Japan, to simply serve anti-history ideologues. **Penggunaan istilah palsu "Yayoi" dan "Jomon" harus dihentikan oleh sejarawan serius atau arkeolog, dan jika tidak, orang harus mengejek mereka yang menggunakannya.** Mereka ada murni untuk sejarah palsu, untuk menyembunyikan nama-nama pendiri masyarakat yang sebenarnya Jepang, untuk hanya melayani ideolog anti-sejarah. If you want to be on the wrong side of history here, continue to use "Yayoi" and "Jomon," but some day soon, at the rate that things are going, your work will look foolish. Jika Anda ingin berada pada sisi sejarah yang salah di sini, terus menggunakan "Yayoi" dan "Jomon" namun

beberapa hari nanti, pada tingkat bahwa segala sesuatu akan, pekerjaan Anda akan tampak bodoh.

**Regarding Japanese archaeology itself, this is another massively faked subject in Japan** , not only to hide Korean ancestors, but also to claim super-ancientness. **Mengenai arkeologi Jepang itu sendiri, ini merupakan salah satu subjek palsu secara massal di Jepang**, tidak hanya untuk menyembunyikan leluhur Korea, tetapi juga untuk mengklaim super-ancientness. Let's take the case of Japan's famed archaeologist, Shinichi Fujimora, Senior Director at the Tohoku Paleolithic Institute, who was caught on camera planting allegedly ancient finds. Mari kita ambil kasus arkeolog yang terkenal Jepang, Shinichi Fujimora, Direktur Senior di Paleolitik Tohoku Institute, yang ditangkap pada kamera tanam kuno menemukan diduga. According to Toshiki Takeoka, an archaeologist at Kuromitsu Kyoritsu University in Tokyo: "Fujimura's discoveries suggested that Japanese history was 700,000 to 800,000-years-old.... But those discoveries were fake. It now means our civilisation is only 70,000 to 80,000 years old." Menurut Toshiki Takeoka, seorang arkeolog di Kuromitsu Kyoritsu University di Tokyo: "'s penemuan Fujimura menyarankan bahwa sejarah Jepang adalah 700.000 menjadi 800.000 tahun-lama .... Tapi penemuan-penemuan palsu. Itu berarti peradaban kita sekarang hanya 70.000 menjadi 80.000 tahun tua. "

I seriously question this smaller figure, which conveniently, has little regard for a mere 10,000 year difference in his estimate. Aku serius pertanyaan ini angka yang lebih kecil, yang nyaman, telah tanpa memperhatikan perbedaan 10,000 per tahun hanya estimasi nya. I am sure that Mr. Takeoka threw out a nice round figure like 70-80,000 years just to... Saya yakin bahwa Mr Takeoka membuang sosok bulat seperti 70-80,000 tahun hanya untuk ... be polite. bersikap sopan. What if it were only 5,000 years or 3,000, and that only in some remote area of northern Hokkaido? Bagaimana kalau itu hanya 5.000 tahun atau 3.000, dan hanya di beberapa daerah terpencil di utara Hokkaido? Oh well, let's leave this guessing game for another time.... Oh well, mari kita tinggalkan guessing game ini untuk lain kali ....

Mark Simkin, a correspondent for the Australian Broadcasting Company's *The World Today*, reported: "Toshiki Takeoka had his own suspicions, and did try to publish them in an academic journal, but says the editors forced him to tone down his criticisms. According to Hideki Shirakawa, the head of the Government's Council for Science Policy, the problems related to Japanese culture and its emphasis on the group, over the individual: "Japanese people are not good at criticising or evaluating people.... Mark Simkin, seorang koresponden untuk Australian Broadcasting Perusahaan *The World Today*, melaporkan: "*Toshiki Takeoka curiga sendiri, dan tidak mencoba untuk menerbitkannya dalam jurnal akademik, tetapi mengatakan para editor memaksanya untuk nada ke kritik-nya. Menurut Hideki Shirakawa, kepala Pemerintah Dewan Ilmu Kebijakan, masalah yang terkait dengan budaya Jepang dan penekanannya pada kelompok, atas individu: "orang Jepang tidak baik mengkritik atau mengevaluasi orang .... We were originally a farming country, so we would work together, as a group. That feeling still exists today. Kami awalnya sebuah negara pertanian, jadi kita akan bekerja bersama-sama, sebagai kelompok. Perasaan itu masih ada hingga sekarang. And that's why sometimes there is no proper peer review, or analysis, in science." Dan itulah mengapa*

kadang-kadang tidak ada review rekan yang tepat, atau analisis, dalam ilmu pengetahuan. "

Shirakawa's comments are another typical lie told to westerners when Japan's faked history surfaces. Shirakawa's comments khas lain adalah kebohongan disuruh barat ketika memalsukan sejarah permukaan Jepang. It's the "play to the stereotype" strategy. Ini adalah "bermain dengan stereotype" strategi. Westerners are told that Japanese stick to the group. Barat diberitahu bahwa Jepang tongkat ke grup. Yeah, this is in many ways true in Japanese culture, but in most cases it occurs precisely due to coercion and fear. Yeah, ini dalam banyak hal yang benar dalam budaya Jepang, tetapi dalam banyak kasus itu terjadi justru karena paksaan dan ketakutan. Put a Japanese in California or Singapore or London, and they'll be amazingly un-farmer like and quite individualistic and opinionated. Letakkan Jepang di California atau Singapura atau London, dan mereka akan luar biasa un-petani seperti dan cukup individualistis dan berpendirian keras. A "friendly fascist" society tends to cause people to keep their opinions to themselves unless they want to be seen as outlaws. Sebuah "ramah fasis" masyarakat cenderung menyebabkan orang untuk menjaga pendapat mereka untuk diri sendiri kecuali mereka ingin terlihat sebagai penjahat. Such an attitude might work in today's popular culture, but it surely is not accepted in academia. Sikap seperti itu mungkin bekerja di budaya populer hari ini, tapi pasti tidak diterima di dunia akademis. (Some might say that this is true in the West and globally, as well. ;-0) If one's department chair and one's university benefactors believe in one dogma, you damned well better go along. (Beberapa mungkin mengatakan bahwa hal ini benar di Barat dan secara global, serta bersama.; -0)'s Departemen Jika satu kursi di universitas satu dan dermawan percaya pada satu dogma, Anda sialan juga lebih baik pergi.

Shirakawa's "we were originally a farming country" line is nice and pastorally correct and sweet to the untrained ear, but it leaves off the part about samurais roving across the countryside lopping off heads. Shirakawa's "kami awalnya sebuah negara pertanian" line bagus dan pastoral yang benar dan manis untuk telinga terlatih, tetapi daun dari bagian tentang samurais keliling di pedesaan lopping dari kepala. This might not occur today in Japan very often, but self-censorship comes out of a culture of institutionalized fear, not from farming habits. Ini tidak mungkin terjadi hari ini di Jepang sering, tapi self-censorship yang keluar dari sebuah budaya ketakutan dilembagakan, bukan dari kebiasaan pertanian. Go to Korean farms, for example, and you'll see people who are living not too differently from people in Japanese farms, but the Koreans have no problem being opinionated. Pergi ke peternakan Korea, misalnya, dan Anda akan melihat orang-orang yang hidup tidak terlalu berbeda dari orang-orang di peternakan Jepang, tapi Korea punya masalah yang berpendirian keras.

On the positive side, it is great to see that occasionally the Japanese press (here, Mainichi Shinbun) covers scoundrels like Shinichi Fujimora. Di sisi positif, itu adalah besar untuk melihat bahwa kadang-kadang pers Jepang (di sini, Mainichi Shinbun) meliputi bajingan seperti Shinichi Fujimora. Supposedly his lies, which were published in Japanese schoolbooks as fact, were subsequently being rewritten. Seharusnya kebohongannya, yang diterbitkan dalam buku sekolah Jepang sebagai fakta, yang kemudian ia ditulis ulang. At least this is what Simkin was told. Setidaknya inilah yang Simkin diberitahu. Sorry, but I tend to think that maybe somehow that revision might get lost. Maaf, tapi saya cenderung berpikir bahwa



entah bagaimana, bahwa revisi mungkin tersesat ....

**More on the fraud of Fujimora's faking of Japanese history: Lebih lanjut mengenai penipuan yang berpura-pura Fujimora sejarah Jepang:**

<http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/1008051.stm> <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/1008051.stm>

[http://en.wikipedia.org/wiki/Japanese\\_Paleolithic\\_Hoax](http://en.wikipedia.org/wiki/Japanese_Paleolithic_Hoax)  
[http://en.wikipedia.org/wiki/Japanese\\_Paleolithic\\_Hoax](http://en.wikipedia.org/wiki/Japanese_Paleolithic_Hoax)

<http://www.t-net.ne.jp/~keally/Hoax/hoax.html> <http://www.t-net.ne.jp/~keally/Hoax/hoax.html>

<http://www.abc.net.au/worldtoday/stories/s420235.htm>  
<http://www.abc.net.au/worldtoday/stories/s420235.htm>

**A problem in the case of Japan is that, simply, it really is not very "ancient."** In the West, East Asian civilizations are usually mistaken to be vastly ancient, when certainly in the case of Japan, their "Ancient Japan" is approximately as ancient as "Ancient England" (ie., the Anglo-Saxon settlement and conquest of Britain). **Masalah dalam kasus Jepang adalah bahwa, cukup, sebenarnya tidak terlalu "kuno."** Di Barat, peradaban Asia Timur biasanya salah akan sangat kuno, ketika jelas dalam kasus Jepang, mereka "Ancient Japan" kira-kira sebagai kuno sebagai "Inggris Kuno" (mis., Anglo-Saxon penyelesaian dan penaklukan Britania). The very use of the term "Ancient Japan," when referring typically to the Korean settlement and conquest and subsequent establishment of the Yamato throne, covers a period only approximately from, say, 200 BCE - 600 CE. Penggunaan sangat dari istilah "Kuno Jepang," ketika mengacu biasanya untuk penyelesaian Korea dan penaklukan dan pembentukan selanjutnya dari tahta Yamato yang mencakup periode hanya sekitar dari, katakanlah, 200 SM - 600 CE. The phrase "Ancient Japan" typically only covers this period, not the stone age "Jomon" period, and its alleged ancientness is to distinguish it somewhat from Heian and other subsequent periods. Ungkapan "Kuno Jepang" biasanya hanya mencakup periode ini, bukan zaman batu "Jomon" periode, dan diduga ancientness adalah untuk membedakannya dari yang lain agak periode berikutnya dan Heian. In other words, it's just a name, a name without real meaning -- quite typical of Japanese historymaking. Dengan kata lain, itu hanya nama, nama tanpa arti sebenarnya - historymaking cukup khas Jepang.

**If worse comes to worst, and if the Japanese historian is pushed to name some place or some culture from which this or that Japanese tradition started, they might say, especially to foreigners, "China" or "Chinese."** This is one of the reasons why in many Western histories of Japan, one sees repeated references to China or Chinese origins of things large and small, without any logical corresponding comments about the factual LACK of any noteworthy Chinese immigration to Japan prior to the 20th Century or about the factual LACK of any ancient mass settlement of Japan by Chinese. **Jika lebih buruk datang sampai terburuk dan jika sejarawan Jepang didorong untuk nama tempat atau beberapa**

**budaya dari yang ini atau itu tradisi Jepang dimulai, mereka mungkin mengatakan, terutama untuk orang asing, "Cina" atau "Cina."** Ini merupakan salah satu alasan mengapa banyak dalam sejarah Barat Jepang, orang melihat ulang referensi ke Cina atau asal Cina hal-hal besar dan kecil, tanpa komentar terkait logis tentang KURANGNYA faktual dari setiap imigrasi Cina dicatat ke Jepang sebelum abad ke-20 atau tentang KURANGNYA faktual dari setiap penyelesaian massa kuno Jepang oleh Cina. So if the islanders called today Japanese are of "Chinese civilization," how did this happen without any appreciable population of Chinese? Jadi jika pulau yang disebut Jepang saat ini dari "peradaban Cina," bagaimana hal ini terjadi tanpa penduduk yang cukup dari Cina?

Ask any Chinese who has any first hand knowledge of Japan, of the Japanese people, of the Japanese language, or of Japanese culture, and you invariably will be told by that person that the Japanese are an *entirely different people* from the Chinese. Tanyakan setiap Cina yang mempunyai pengetahuan tangan pertama dari Jepang, orang Jepang, bahasa Jepang, atau budaya Jepang, dan Anda selalu akan diberitahu oleh orang bahwa bahwa Jepang merupakan *orang yang sama sekali berbeda* dari orang Cina. But how could this be possible, if the history books say that the Japanese have their culture and civilization originating from China? Tetapi bagaimana mungkin ini bisa terjadi, jika buku-buku sejarah mengatakan bahwa Jepang memiliki budaya dan peradaban yang berasal dari Cina?

If the Japanese are asked outright if they are saying that their ancestors were Chinese or were from China, most Japanese overwhelmingly will say no, that they are of an entirely different non-Sinic people. Jika Jepang diminta langsung jika mereka mengatakan bahwa nenek moyang mereka adalah orang Cina atau berasal dari Cina, sebagian besar orang Jepang sangat akan mengatakan tidak, bahwa mereka adalah dari orang yang berbeda Sinic non-sepenuhnya. But what people? Tapi apa orang? "Nobody can say for sure - it's a mystery." "Tidak ada yang bisa memastikan - misteri itu." But if the Chinese contributed so largely and directly to Japan's civilization, why are there so few, truly paltry, ancient references to Wa - which China ingloriously called the "Dwarf Kingdom? " If China really had contributed significantly and directly to Japanese civilization, they surely would have been proud to keep such records proving their control. Tapi kalau Cina menyumbang begitu banyak dan langsung ke's peradaban Jepang, mengapa ada begitu sedikit, benar-benar remeh, kuno referensi Wa - yang Cina ingloriously disebut "Dwarf Kerajaan,?" Jika Cina benar-benar telah memberikan kontribusi signifikan dan langsung Jepang ke peradaban mereka pasti akan bangga untuk menyimpan catatan tersebut membuktikan kendali mereka.

**There are no records of Chinese navies disembarking in Japan, unloading troops, of establishing commanderies, of collecting taxes. Tidak ada catatan dari angkatan laut Cina disembarking di Jepang, pembongkaran pasukan, mendirikan markas, mengumpulkan pajak. In fact, if there had been true Chinese involvement in Japan, Japan never would have been able to call its monarch "Emperor" - a title reserved only for the Chinese monarch , according to East Asian practice. Bahkan, jika sudah ada keterlibatan Cina benar di Jepang, Jepang tidak akan pernah dapat panggilan raja yang "Kaisar" - judul disediakan hanya untuk raja Cina, menurut praktek Asia Timur. This form of political exceptionalism was accomplishable because Japan was outside of the orbit of**

China. Bentuk exceptionalism politik accomplishable karena Jepang adalah di luar orbit Cina. It was initially in the orbit of several Korean kingdoms, and then it gradually became independent, moving beyond Korean suzerainty, tutelage and cultural patronage by Korean sister kingdoms, and into a much more self-referential and isolated society. Awalnya dalam orbit beberapa kerajaan Korea, dan kemudian secara bertahap menjadi independen, bergerak di luar kedaulatan Korea, bimbingan dan dukungan budaya dengan kerajaan adik Korea, dan menjadi lebih diri referensial dan terisolasi masyarakat banyak. It started to reach outward only in the 1500's, when it had obtained musket technologies from the Portuguese and Dutch, but even up to that time it relied heavily on Korea, not China, as its window on the outside world, with "outside" meaning Korean and Chinese civilizations. Ini mulai mencapai luar hanya di tahun 1500-an, ketika telah memperoleh teknologi senapan dari Portugis dan Belanda, tapi bahkan sampai waktu itu sangat bergantung pada Korea, bukan China, sebagai jendela pada dunia luar, dengan "luar" yang berarti Korea dan Cina.

**So when a Japanese historian refers to "China," read "Korea." Jadi, ketika seorang sejarawan Jepang mengacu pada "Cina," membaca "Korea." When you see "Chinese," that word almost always means Korean, not ethnic Chinese. Bila Anda melihat "Cina," kata itu hampir selalu berarti Korea, bukan etnis Cina.**

Almost all of these Chinese origin attributions are either outright misattributions or inflated attributions. Hampir semua atribusi asal Cina misattributions baik langsung atau atribusi meningkat. Remember, up until perhaps 600 CE, Chinese shipbuilding skills were not able to cross the tsunami filled sea directly to Japan. Ingat, mungkin sampai 600 Masehi, keterampilan galangan kapal Cina tidak dapat menyeberangi laut tsunami diisi langsung ke Jepang. The rulers of the large Asian region today called China - be they ethnic Han, Turkic, Mongol, Manchu, Khitan, etc - rarely had special interest in navies or in conquest of distant islands. Para penguasa wilayah Asia yang besar sekarang disebut Cina - baik itu etnis Han, Turki, Mongol, Manchu, Khitan, dll - jarang memiliki minat khusus dalam angkatan laut atau dalam penaklukan pulau yang jauh. (This changed in the 13th Century CE, when the Mongols invaded and occupied Korea, and forced the Koreans to build ships to invade Japan. Interestingly, following this Korean shipbuilding technology transfer, one suddenly reads of Mongol naval victories in Java and the East Indies, an amazing feat for a warrior people who come from Inner Asia, far from oceans. But that's another story.....) (Ini berubah di abad ke 13 Masehi, ketika Mongol menyerang dan menduduki Korea, dan memaksa Korea untuk membangun kapal untuk menyerbu Jepang,. Menarik berikut ini transfer teknologi pembuatan kapal Korea, salah satu dari angkatan laut tiba-tiba membaca kemenangan Mongol di Jawa dan Hindia Timur , sebuah prestasi luar biasa bagi orang prajurit yang datang dari batin Asia, jauh dari lautan. Tapi itu cerita lain .....

The various peninsular Korean kingdoms - Goguryeo, Shilla, Baekje and Gaya - also were primarily focused on maintaining or expanding their power on the Korean Peninsula , but there are many islands all along the Korean coast. Berbagai kerajaan semenanjung Korea - Goguryeo, Shilla, Baekje dan Gaya - juga yang terutama berfokus pada mempertahankan atau memperluas kekuasaan mereka di Semenanjung Korea, tetapi ada banyak pulau di sepanjang pantai Korea. For untold centuries, Korean fishermen learned to build seacraft that could

withstand the fierce tides and rocks, and in fact from southern Korea to Tsushima to Kyushu, one could encounter an inviting string of island pearls. Selama berabad-abad tak terhitung, nelayan Korea belajar membangun seacraft yang dapat menahan gelombang sengit dan batu, dan pada kenyataannya dari Korea selatan untuk Tsushima ke Kyushu, orang bisa menemukan sebuah string mengundang mutiara pulau. While Goguryeo in the north focused on the Peninsula and on Manchuria, and while Shilla focused largely on the Korean Peninsula, the two southern and most island-filled kingdoms of Baekje and Gaya were looking especially southward. Sementara di utara Goguryeo difokuskan di Semenanjung dan di Manchuria, dan sementara Shilla berfokus terutama di Semenanjung Korea, kedua dan sebagian besar pulau-penuh kerajaan selatan Baekje dan Gaya cari terutama selatan. Since the sea was their southern frontier, to be both exploited and defended, it was natural that they would be interested in developing efficient ships to move armed men, horses and treasure, back and forth between Korea and Japan. Karena itu perbatasan laut selatan mereka, untuk menjadi dieksploitasi dan dipertahankan, wajar bahwa mereka akan tertarik untuk mengembangkan kapal yang efisien untuk memindahkan orang-orang bersenjata, kuda dan harta, bolak-balik antara Korea dan Jepang.

**Transmissions to and from Japan and China came through Korea, mostly with direct Korean involvement . Transmisi ke dan dari Jepang dan China datang melalui Korea, sebagian besar dengan keterlibatan Korea langsung.** If a Chinese ship had any reason to go to Japan (why go here if the Chinese didn't even go to Taiwan until about 1600 CE?), the Chinese ship likely would hug the Korean coast and finally be piloted to Kyushu by Koreans. Jika sebuah kapal Cina punya alasan untuk pergi ke Jepang (kenapa pergi di sini jika Cina bahkan tidak pergi ke Taiwan sampai sekitar 1600 Masehi?), Kapal Cina kemungkinan akan memeluk pantai Korea dan akhirnya dicoba untuk Kyushu oleh Korea. This not only happened because the Koreans knew the treacherous currents to Japan. Hal ini tidak hanya terjadi karena Korea tahu arus berbahaya ke Jepang. This measure also took place for national security reasons. Langkah ini juga dilakukan untuk alasan keamanan nasional. Just as it was not logical for Soviet warships to be allowed to navigate the Mississippi, it was not safe for Goguryeo, Baekje, Gaya or Shilla Korean kingdoms to let foreign powers move freely across what they considered as their national waters, including those of the nearby Japanese islands. Sama seperti itu tidak logis untuk kapal perang Soviet diizinkan untuk menavigasi Mississippi, tidak aman untuk Goguryeo, Baekje, Gaya atau kerajaan Shilla Korea untuk membiarkan kekuatan asing bergerak secara bebas di seluruh apa yang mereka anggap sebagai perairan nasional mereka, termasuk dari Jepang dekat pulau.

It is difficult now to understand what Northeast Asia was like in the period from, say 200 BCE-600 CE. Sekarang sulit untuk memahami apa yang Asia Timur Laut seperti pada periode dari, katakanlah 200 SM-600 CE. First of all, Japan was a tribal society prior to this, culturally sort of like a Borneo, and gradually Korean-Austronesian hybrid societies were formed, village by village. Pertama-tama, Jepang adalah masyarakat suku sebelum ini, budaya semacam seperti Borneo, dan secara bertahap Korea-Austronesia hibrida masyarakat terbentuk, desa dengan desa. Korean kings in Japan needed and desired help and cultural enrichment from their kindred Korean kingdoms. raja Korea di Jepang dibutuhkan dan diinginkan bantuan dan penguasaan budaya dari Korea keluarga kerajaan mereka. "China" was

a culturally dominant but very distant multi-ethnic civilization, and between the "Chinese" (ie., Han) and the Koreans were all sorts of powerful nations, such as Turks, Mongols, Khitans and Jurchens. "Cina" adalah jauh peradaban multi-etnis dominan namun sangat kultural, dan antara "Cina" (mis., Han) dan Korea semua jenis bangsa yang kuat, seperti Turki, Mongol, Khitan dan Jurchen. Many of these peoples contributed to what is now called "Chinese" civilization. Banyak dari orang-orang ini memberikan kontribusi terhadap apa yang sekarang disebut "Cina" peradaban. One of the earliest great poets of China was a Turk. Salah satu penyair besar Cina paling awal adalah Turki. "China" was a mostly non-maritime civilization. "Cina" adalah non-peradaban maritim kebanyakan. Manchuria -- only since the 1950's formally called "Northeast China"-- was an area occupied by non-Han people, largely Altaic-Tungusic in language and coming from Siberian and Eurasian horseriding cultural backgrounds. Manchuria - hanya sejak tahun 1950 secara resmi disebut "Timur Laut Cina" - adalah area yang digunakan oleh orang non-Han, sebagian besar Altai-Tungusic dalam bahasa dan berasal dari Siberia dan Eurasia horseriding latar belakang budaya.

The Japanese islands, lying off the coast of southern Korea, were way, way beyond even this very un-Chinese region. **The Japanese islands were a net importer of iron until its discovery around 600 CE, and thus, Japan was a militarily weak country or, more correctly, a weak series of statelets and tribal villages versus Korea**, whose kingdoms of Shilla, Baekje, Goguryeo and Gaya resembled strong national states with state of the art weaponry. Kepulauan Jepang, berbaring di lepas pantai selatan Korea, berada jauh, bahkan jauh di luar Cina ini un-daerah yang sangat. **Kepulauan Jepang adalah pengimpor besi sampai penemuannya sekitar 600 CE, dan dengan demikian, Jepang adalah negara yang lemah secara militer atau, lebih tepatnya, serangkaian statelets lemah dan desa-desa suku versus Korea**, yang kerajaan Shilla, Baekje, Goguryeo dan Gaya mirip negara-negara nasional yang kuat dengan keadaan persenjataan seni.

In the late 1990's, on an AOL soc.culture.japan newsgroup, I mentioned the fact that there were no direct China-Japan contacts in the Ancient Japan period, and one person responded: "How could this be possible? A few months ago I took a flight from Shanghai to Tokyo and it took me only about 45 minutes!" Dalam late 1990 itu, pada soc.culture.japan AOL newsgroup, saya menyebutkan fakta bahwa tidak ada kontak langsung Cina-Jepang di masa Jepang kuno, dan satu orang menjawab: "Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Beberapa bulan yang lalu saya mengambil penerbangan dari Shanghai ke Tokyo dan saya mengambil hanya sekitar 45 menit!" " First of all, it is important to keep in mind that **THERE WERE NO JET AIRPLANES 2,000 YEARS AGO!!!!!!** Pertama-tama, penting untuk diingat bahwa **TIDAK ADA JET pesawat 2.000 TAHUN YANG LALU!!!!!!**

It is difficult now, 1,500-2,000 years after the settlement of Japan by Koreans to picture how life was. Hal ini sulit sekarang, 1,500-2,000 tahun setelah penyelesaian Jepang oleh Korea membayangkan bagaimana kehidupan itu. Japan was a place that frankly only Koreans thought it worth going to. Jepang adalah tempat yang terus terang hanya Korea pikir itu akan berharga. It was considered a distant place, outside of the imperial control of China, and there was little produced there that was worth trading for. Ini dianggap suatu tempat yang jauh, di luar kontrol kekaisaran Cina, dan ada sedikit dihasilkan ada yang layak untuk diperdagangkan

It was not a military threat to China, because the Japanese also did not have the shipbuilding ability to go to China directly, either, until perhaps the 1590's, but even that vast but shoddy Japanese fleet was rather easily sunk by a tiny Korean Joseon Navy, under [Admiral Yi Sun Shin](#) . Itu bukan ancaman militer ke Cina, karena Jepang juga tidak memiliki kemampuan galangan kapal untuk pergi ke Cina langsung, baik, sampai mungkin 1590, tetapi bahkan yang buruk Jepang armada tapi besar agak mudah tenggelam oleh Joseon Angkatan Laut Korea kecil , di bawah [Laksamana Yi Sun Shin](#) . Japan was for Koreans primarily a place of escape, an underdeveloped country with a milder climate. Jepang untuk Korea terutama tempat untuk melarikan diri, negara terbelakang dengan iklim yang lebih ringan. It was a useful place to trade with, since the Japanese were a kindred people with similar customs, and then probably also with a more intelligible language, at least at the Court level, and frankly with a tremendous thirst for any and all things Korean. Itu adalah tempat yang berguna untuk perdagangan dengan, karena Jepang adalah orang-orang sama dengan adat istiadat yang sama, dan kemudian mungkin juga dengan bahasa yang lebih dipahami, setidaknya di tingkat Pengadilan, dan terus terang dengan kehausan yang luar biasa bagi setiap dan semua hal Korea.

Japan was a very underdeveloped country, and its elites wanted to live well and to be as advanced as their Korean cousins. Jepang adalah negara yang sangat terbelakang, dan elit yang ingin hidup dengan baik dan menjadi seperti maju sebagai Korea sepupu mereka. It is no wonder that famous early "Japanese" trading families were of Korean origin, such as the [Hata clan](#) . Hal ini tidak mengherankan bahwa awal terkenal "Jepang" keluarga diperdagangkan berasal dari Korea, seperti [klan Hata](#) . When Shilla defeated Baekje in Korea, whole Baekje noble courts and villages fled en masse to Japan. Ketika mengalahkan Shilla Baekje di Korea, seluruh pengadilan Baekje mulia dan desa melarikan diri secara massal ke Jepang. Their hatred of Shilla, a rival sister Korean kingdom, became twisted in their chronicles as a Japan versus Shilla or Japan versus Korea conflict, and in one section of their chronicles, they even wrote of a mythical invasion of Korea by Japan. kebencian mereka dari Shilla, seorang adik saingan kerajaan Korea, mereka menjadi berkerut kronik sebagai versus Jepang Shilla atau Jepang versus Korea konflik, dan dalam satu bagian dari sejarah mereka, mereka bahkan menulis tentang mitos invasi Korea oleh Jepang. It never happened, but this historical lie undoubtedly inspired Hideyoshi in the 1590's and Hirohito in the 20th Century. Ini tidak pernah terjadi, tapi ini pasti terinspirasi kebohongan sejarah Hideyoshi pada 1590 dan Hirohito di abad ke-20.

**Japan first discovered iron around 600 CE, which finally allowed it only then to start making its own swords without importing them from Korea. Jepang pertama kali ditemukan besi sekitar 600 CE, yang akhirnya hanya diperbolehkan kemudian mulai membuat pedang sendiri tanpa mengimpor mereka dari Korea. Despite historical mythmaking, Japan was in no way able to threaten the more militarily powerful Korean peninsular kingdoms in any significant way until the late 1500's , and during this time, Korea was their principal reference point, with China being of great interest, but from a safe distance. Meskipun mythmaking sejarah, Jepang sama sekali tidak bisa mengancam militer yang lebih kuat, kerajaan Semenanjung Korea dengan cara apapun yang signifikan sampai tahun 1500-an, dan selama waktu ini, Korea titik acuan utama mereka**

dengan Cina yang sangat menarik, namun dari jarak aman.

We cannot deny that in ancient Koreo-Japanese civilization there are many, many obvious cultural borrowings from the marvelous multi-ethnic and international "Chinese" civilization. Kita tidak dapat menyangkal bahwa dalam peradaban Koreo-Jepang kuno ada banyak, banyak pinjaman budaya jelas dari "multi-etnis dan internasional" Cina peradaban yang luar biasa. The fact that the only written language in Korea and Japan for a time required the use of Chinese characters, either representing Chinese words or attempting to reproduce native Korean words, meant that "Chinese" words or concepts were being transmitted to Koreans and absorbed by them. Fakta bahwa bahasa tertulis hanya di Korea dan Jepang untuk sementara waktu yang dibutuhkan penggunaan karakter Cina, baik yang mewakili kata-kata Cina atau mencoba untuk mereproduksi kata Korea asli, berarti bahwa "Cina" kata-kata atau konsep yang sedang dikirim ke Korea dan diserap oleh mereka. Nevertheless, it is important not to overestimate cultural borrowings from dictionaries. Namun demikian, adalah penting untuk tidak melebih-lebihkan budaya pinjaman dari kamus. Just as it would be absolutely ignorant, absurd and insane for an English speaker to contend that because Koreans use the English words for "radio" and "television," there is no Korean culture or that Koreans are really offshoots culturally of England, it would be equally foolish to devalue the Tungusic koreanness of Korean civilization, even considering ample Chinese borrowings. Sama seperti itu akan benar-benar bodoh, absurd dan gila untuk pembicara Bahasa Inggris ke Bahasa Korea berpendapat bahwa karena menggunakan kata-kata bahasa Inggris untuk "radio" dan "televisi," tidak ada budaya Korea atau yang Korea benar-benar cabang budaya Inggris, akan sama-sama bodoh mendevaluasi koreanness Tungusic peradaban Korea, bahkan mempertimbangkan Cina pinjaman cukup.

In a contemporary example, we see millions of Filipinos and Indians who function very well in English. Dalam contoh kontemporer, kita melihat jutaan Filipina dan India yang berfungsi sangat baik dalam bahasa Inggris. They might conduct much of their daily business in English, and even in their own languages English words might have displaced native ones. Mereka bisa melakukan banyak bisnis sehari-hari mereka dalam bahasa Inggris, dan bahkan dalam bahasa mereka sendiri kata-kata bahasa Inggris yang mungkin telah mengungsi asli. But would anyone seriously say that the Filipino is no longer a Filipino in culture, thought, and action? Tapi ada orang yang serius mengatakan bahwa Filipina tidak lagi menjadi Filipina dalam budaya, pemikiran, dan tindakan? Would anyone seriously suggest that the English speaking Indian has ceased being an Indian, and is merely a passive transmitter of English culture, almost a cultural ghost without a reflection of his or her native culture? Apakah ada yang serius menunjukkan bahwa India yang berbicara bahasa Inggris telah berhenti menjadi orang India, dan hanyalah pemancar kebudayaan Inggris pasif, hampir hantu budaya tanpa cerminan dirinya asli budaya atau nya? Of course not! Tentu saja tidak! But this is the contention --the Big Lie - that Japanese nationalists have tried to portray their Korean ancestors. Tapi ini pendapat itu - Big Lie - yang nasionalis Jepang telah mencoba untuk menggambarkan nenek moyang mereka Korea.

The fact that Chinese characters formed the principal writing systems of Japanese and Korean complicates historical and linguistic analyses from that time period. Fakta bahwa karakter

Cina membentuk sistem penulisan utama Jepang dan Korea merumitkan dan analisis linguistik historis dari jangka waktu tersebut. But just because English uses words from Greek roots, such as biology, sclerosis and telephone, or uses a largely Semitic based alphabet, or a Hindu-Arabic numbers system, that does not mean that Greeks, Indians, Omanis, Canaanites or Phoenicians founded England or created "English civilization." Tetapi hanya karena Inggris menggunakan kata-kata dari akar bahasa Yunani, seperti biologi, sclerosis dan telepon, atau menggunakan sebagian besar berdasarkan abjad Semit, atau sistem Hindu-Arab nomor, itu tidak berarti bahwa orang Yunani, India, Omanis, Kanaan atau Fenisia mendirikan Inggris atau menciptakan "peradaban bahasa Inggris." Similarly, [the use of Chinese pictographs by the Ancient Koreans who conquered Japan](#) (Kudara-on or *Baekje pronunciation* - 百濟音, also called *Tsushima-pronunciation* - 對馬音, or *Go-on* - 吳音) did not make these Koreans Chinese. Demikian pula, [penggunaan pictographs Cina oleh Korea Kuno yang menaklukkan Jepang](#) (Kudara-pada atau *pengucapan Baekje* - 百濟音, juga disebut *Tsushima-lafal* - 對馬音, atau *Go-on* - 吳音) tidak membuat Cina Korea. Chinese pictographs were used by Koreans themselves for writing, first by writing in Chinese, and afterwards by adapting Chinese pictographs to represent Korean sounds. pictographs Cina digunakan oleh orang Korea sendiri untuk menulis, pertama dengan menulis dalam bahasa Cina, dan kemudian dengan mengadaptasi pictographs Cina untuk mewakili suara Korea. Just as English people writing their language with Roman characters does not make them Romans, Koreans using Chinese characters to write their language did not make them Chinese. Sama seperti orang Inggris menulis bahasa mereka dengan huruf Latin tidak membuat mereka Roma, Korea menggunakan huruf Cina untuk menulis bahasa mereka tidak membuat mereka Cina.

The Japanese recognize that the Korean scholar, [Wang In](#) (Wani) introduced writing to the Japanese, and they recognize that he was Korean, but somehow this is the limit to the Korean contribution to the Japanese language that is popularly permitted by Japanese historians. Jepang mengakui bahwa sarjana Korea, [Wang Dalam](#) (Wani) diperkenalkan tertulis kepada Jepang, dan mereka mengakui bahwa ia Korea, tapi entah ini adalah batas untuk kontribusi Korea ke bahasa Jepang yang populer diizinkan oleh sejarawan Jepang. Often, they will focus on the Chinese borrow words when discussing foreign origins of their language, forgetting that Chinese and Korean grammar are entirely different. Sering kali, mereka akan berfokus pada Cina meminjam kata-kata ketika membahas asal-usul bahasa asing mereka, lupa bahwa tata bahasa Cina dan Korea yang sama sekali berbeda. Non-Chinese words are just referred to as "native Japanese," without any deeper study, as one would find, for example, in the average English dictionary, which typically attempts to trace the origins of each word, be it Latin, Old English, Navajo, Italian, or Chinese, for that matter. Cina-kata rokok hanya disebut sebagai "asli Jepang," tanpa mempelajari lebih dalam, sebagai salah satu akan menemukan, misalnya, dalam kamus bahasa Inggris rata-rata, yang biasanya berusaha untuk melacak asal dari setiap kata, baik Latin, bahasa Inggris Kuno, Navajo, Italia, atau Cina, dalam hal ini. In a Japanese dictionary, the word is just understood to be Japanese, not a word deriving from Korean Baekje or from an Austronesian word. Dalam kamus bahasa Jepang, kata ini hanya dipahami sebagai Jepang, bukan kata yang berasal dari Korea Baekje atau dari kata Austronesia. This kind of specificity or scientific enquiry is verbatim. Jenis kekhususan atau penelitian ilmiah



adalah verboten!

Similarly, Japanese Buddhism, is often misattributed to China, even though the ultimate origin is India. Demikian pula, Jepang Buddhisme, sering misattributed ke Cina, meskipun asal utama adalah India. The direct transmitter of Zen Buddhism to Japan was Korea, where it was known as [Seon Buddhism](#) . Pemancar langsung Buddhisme Zen ke Jepang adalah Korea, di mana dikenal sebagai [Buddhisme Seon](#) . The patron of Korean Buddhism in Japan was the ethnic Korean [Soga clan](#) (founder: [Soga no Iname](#) ). Pelindung Buddhisme di Jepang Korea adalah etnis Korea [klan Soga](#) (pendiri: [Soga tidak Iname](#) ). Just as a Christian in Kansas City, USA can follow a religion originating near the Sea of Galilee in the Mideast, without being from the Middle East, a Korean Monk introducing to the Japanese an Indian religion modified by Chinese and then Korean monks, does not make him Indian or Chinese. Sama seperti orang Kristen di Kansas City, Amerika Serikat dapat mengikuti agama yang berasal dekat Danau Galilea di Timur Tengah, tanpa dari Timur Tengah, sebuah Biksu Korea memperkenalkan kepada India sebuah agama Jepang diubah oleh biarawan kemudian Korea dan Cina, tidak membuatnya India atau Cina.

As far as the political system of Ancient Japan is concerned, part of it was inspired by native Korean shamanistic ruler practices, and part was inspired by Chinese governmental organizational practices as modified by Baekje in Korea, especially the " *be* " system. Sejauh sistem politik Jepang Kuno yang bersangkutan, bagian dari itu terinspirasi oleh penguasa pribumi praktek shamanistik Korea, dan sebagian terinspirasi oleh Cina praktek organisasi pemerintah sebagaimana telah diubah dengan Baekje di Korea, terutama "*menjadi*" sistem. Nevertheless, the adoption of certain political or government management "technologies" does not make the system Chinese in the true sense, just as the American republic is neither Venetian nor Roman nor Iroquoian in origin, even though there is a US Senate and even though the writers of the Federalist Papers were influenced by the Republic of Venice and the [Iroquois Confederacy](#) . Namun demikian, penerapan manajemen politik atau pemerintah tertentu "teknologi" tidak membuat sistem Cina dalam pengertian yang sebenarnya, seperti republik Amerika bukanlah Venesia atau Roma atau Iroquoian berasal, meskipun ada Senat AS dan meskipun penulis Papers Federalis dipengaruhi oleh Republik Venesia dan [Konfederasi Iroquois](#) .

The important issue of cultural attribution is that the actual "continental" people on the ground in early Japan were not Chinese. Masalah penting dari atribusi budaya adalah bahwa "sebenarnya benua" orang-orang di tanah di Jepang awal tidak Cina. So is it fair or accurate to attribute Korean culture to Chinese, if no Chinese were involved? Jadi apakah adil atau akurat untuk atribut budaya Korea ke Cina, jika tidak ada Cina yang terlibat?

If a Filipina legislator is writing laws in English for the Philippines, is she an Englishwoman? Jika legislator hukum Filipina adalah menulis dalam bahasa Inggris untuk Filipina, adalah dia seorang perempuan Inggris? Are the laws English laws? Apakah undang-undang hukum Inggris? No, this is the product of a Filipina, and it should be properly attributed to the correct authors. Tidak, ini adalah produk dari Filipina, dan harus benar disebabkan oleh penulis yang benar. If a Brazilian wins a Formula One race in an Italian-made car, is that a victory for Italy?

or Brazil? **By simply importing a technology, does that rule out the role or achievement of the implementer and refiner of the initial invention? Of course not** , otherwise Detroit and Stuttgart based automotive companies should have their patents taken away from them, since ultimately the car derives from the chariot, and perhaps then all credit should go to the prehistoric inventor of the wheel. Jika Brasil menang balap Formula Satu dalam mobil buatan Italia, adalah bahwa kemenangan bagi Italia atau Brazil? **Dengan hanya mengimpor teknologi, apakah yang mengesampingkan peran atau pencapaian pelaksana dan refiner penemuan awal?** Tentu tidak, dinyatakan Detroit dan Stuttgart perusahaan otomotif seharusnya berdasarkan paten mereka diambil dari mereka, karena akhirnya mobil berasal dari kereta, dan mungkin kemudian kredit semua harus pergi ke prasejarah penemu roda. Hal ini tentu saja terdengar konyol, tapi ketika Korea kontribusi bagi peradaban Jepang dibahas, Jepang anti-sejarawan mengubah aturan, sehingga Korea hanya dapat dikreditkan jika tidak pernah ada apa pun meminjam budaya setiap saat - persyaratan yang pada dasarnya belum pernah terjadi sebelumnya dalam peradaban manusia dan tidak mungkin bagi siapa saja untuk memenuhi

Dari zaman awal keberadaan manusia, anak-anak dari manusia pertama belajar sesuatu dari nenek moyang mereka, dan saat mereka berkomunikasi dengan orang lain, ide-ide dan kreasi disebarluaskan dan berubah dan berkembang. Ini adalah aliran alam ide manusia. Jika seseorang melihat sebagian besar bangunan di Washington, DC, misalnya, orang akan melihat sangat mirip dengan arsitektur Eropa Yunani-Romawi. Amerika belajar dari bahasa Inggris, belajar bahasa Inggris dari bahasa Prancis, Prancis dari Roma, orang-orang Romawi dari Yunani. Apakah berhenti di situ? Orang Yunani belajar dari orang Mesir. Bagaimana kita tahu? Karena referensi yang aneh, geografis salah tempat untuk berkas dari alang-alang di bagian atas kolom. Ini tidak masuk akal untuk Yunani atau Roma, tapi itu untuk Mesir, di mana bank Nil itu dipenuhi alang-alang. Alang-alang adalah sebuah referensi Mesir untuk alang-alang. Kami punya catatan bahwa arsitek Imhotep termasuk referensi ini sejak 2600 SM. Tapi yang datang sebelum dia? Apakah kredit hanya milik pencetus mutlak tempat penampungan manusia? Apakah kita menjelaskan seluruh orang lain sejak itu sebagai sekadar "pemancar?" Kenyataan bahwa anti-sejarawan Jepang memaksa Korea saja ke dalam standar ini tidak logis karena itu hanya trik lain dimaksudkan untuk membingungkan.

Apa yang harus mengulangi di sini adalah bahwa Korea penakluk dan pemukim di Jepang bertindak sebagai berkomunikasi Korea, mengatur, dan hidup sebagai akan Korea. Untuk mengambil sebelumnya budaya atau leksikal pinjaman dari keberadaan alam Korea akan menjadi bertindak tidak adil. Kolonial Inggris di Massachusetts akan digambarkan sebagai menulis dalam bahasa Inggris, berbahasa Inggris, bertindak Inggris, bangunan bangunan bahasa Inggris, dll, tapi tidak ada penakluk Korea atau pemukim di Jepang akan pernah dapat langsung menjadi diri mereka sendiri. Sebaliknya, dalam pandangan budaya bias bahwa tidak ada orang lain yang pernah diadakan lakukan, Korea tiba di Jepang pada kapal-kapal Korea, disembarking kuda lapis baja Korea, menghunus pedang Korea dan menulis dengan cara dari Korea, akan setiap aspek dari budaya mereka Manchuria locales mikro-dianalisis dan dikurangi dengan serangkaian pinjaman dari Cina atau tidak dikenal, semua demi memungkinkan nasionalis anti-sejarah Jepang untuk "menyelamatkan muka" dan untuk menjaga Lie Big mereka akan sedikit lebih lama.

Orang Jepang tidak tahan bahwa bangsa mereka berhutang keberadaannya ke Korea, jadi jika semua catatan sejarah dan arkeologi poin mereka ke Korea, setidaknya mereka dapat mematahkan mereka turun, mengatakan "mereka hanya ditransmisikan menulis Cina " "peradaban besi usia awalnya

berasal dari di luar Korea, "" kuda-kuda berasal dari Manchuria, "dll Jika standar sama atribusi budaya ini diterapkan pada setiap orang menaklukkan lain, kemudian Quebec, New England, atau masyarakat kolonial Amerika Latin tidak akan dinyatakan sebagai Perancis, Inggris, Spanyol atau Portugis budaya koloni, tetapi lebih sebagai Romawi, Yunani, Mesir atau Mesopotamia transplantasi - komentar yang akan jelas palsu atau gila.

Anti Jepang-sejarawan dan antek-antek mereka Japanophile sehingga memelintir Penaklukan Korea Kuno Jepang dan pemukiman besar-besaran oleh Korea menjadi fiksi dari Korea yang offloaders belaka dari "budaya Cina," sering menggambarkan mereka sebagai "pemancar." Tapi aku bertanya ini: jika peradaban seperti Korea melancarkan invasi militer dan penaklukan Jepang, menciptakan raja-raja lokal, pangeran, kaisar, membangun istana, kuil, candi, rekayasa besar karya seperti kuburan Kofun, menyimpan catatan, menulis puisi, dll, adalah. ini tanda dari sekedar "pemancar" orang budaya lain, atau mereka bertindak sebagai Korea Korea (kemudian Korea-Jepang) dengan cara mereka sendiri? Tentu saja mereka dalam peran yang sama dengan Perancis, Inggris, Spanyol dan Portugis di Belahan Barat. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa karena imperialisme Jepang di abad ke-20, pengetahuan barat peran Korea dalam sejarah Asia dan terutama di Jepang Kuno telah bengkok atau tidak dikenal.

Mengejutkan, sejarawan Jepang dan pengekor asing mereka mudah menggabungkan total mitos, seperti nama kaisar yang tidak pernah benar-benar ada atau kaisar yang diduga hidup ratusan tahun. Berpura-pura sejarah adalah norma untuk Jepang, terutama jika kisah-kisah palsu seperti membalikkan gagasan bahwa Jepang kuno adalah terpencil di Asia kuno, bukan pusat berubah Asia.

Beberapa orang mungkin mengatakan bahwa saya terlalu keras dengan sejarawan Jepang, karena semua bangsa, khususnya mereka yang bercita-cita untuk kekaisaran, cenderung membuat sejarah yang memuliakan suku-suku mereka. Yang begitu, tetapi dalam kasus Jepang modern, yang merupakan negara dimana mayoritas sejarawan masih rutin latihan Lie Besar, berulang-ulang, dalam setiap topik yang mungkin. Hanya beberapa tahun yang lalu, sarjana dari Tokyo University - universitas paling bergengsi di Jepang - benar-benar bekerja untuk membuktikan bahwa Pembantaian Nanjing pernah terjadi! Serial ini berbohong dan mengubah sejarah menulis menjadi hobi untuk mendukung angin yang paling jahat dari masyarakat Jepang adalah suatu masalah yang saya berpendapat bahwa hanya karena tidak bijaksana untuk memiliki seorang buta drive bus sekolah, tidak bijaksana untuk melepaskan beasiswa Jepang anti-Kebenaran palsu di pikiran anak-anak, orang dewasa, atau siapa pun.

Salah satu yang paling keterlaluan dari fabrikasi oleh beasiswa Century Jepang 20 melibatkan inti cerita asal Jepang: berdirinya negara mereka dengan orang-orang dari luar pulau Tungusic mereka. Hal ini terkenal aneh mereka "Flying Carpet Teori," di mana "pejuang Tungusic benua" - yang selalu tegas dinyatakan sebagai tidak Korea - entah lulus dari beberapa lokasi yang tidak diketahui di Manchuria, tanpa harus meninggalkan jejak arkeologi, tanpa pernah dihadapi oleh Manchu, Mongol atau tentara Cina, dan tanpa pernah dicatat dalam sejarah negara-negara tersebut. Benar-benar magis, ras yang unik, untuk mencapai itu, don't you think? Cerita mendapatkan lebih masuk akal, karena ini tidak disebutkan namanya Horseriders melewati empat sangat militeristik Zaman Besi, memegang pedang, logam-baju besi yang dilindungi, horseriding dan kerajaan melek huruf Korea (Goguryeo, Baekje, Gaya dan Shilla) tanpa satu pertempuran pun dan tanpa satu kalimat tentang invasi seperti yang disebutkan dalam sejarah Korea, meskipun catatan sejarah Korea secara rutin

setiap invasi Mongol, Jurchen, Khitan, Malgals, Cina, Jepang, dll Entah bagaimana orang-orang asing studly ajaib melewati negara-negara ini diketahui oleh Korea Korea. Mungkin mereka ajaib mengambil bentuk Korea untuk pergi gaib? Setelah mereka sampai di pantai selatan Korea, untuk parafrase Babad dan Kojiki, dewa-dewa ini mereka berlayar perahu buluh, pulau melompat dari "Surga" untuk menemukan Jepang.

Perlu dicatat bahwa nama ini ras yang unik dan magis tidak diketahui para ahli Jepang, meskipun prajurit ini seharusnya didirikan Jepang dan keturunan mereka telah menulis sejarah mereka! Aneh bahwa Jepang, tidak seperti semua orang lain di dunia, tampaknya tidak tahu nama nenek moyang mereka. Ini sangat, sangat aneh. It's ... unik. Saya mencoba untuk membayangkan Italia tak pernah mendengar nama "Romawi" atau Inggris tak pernah mendengar tentang Angle dan Saxon, atau orang Amerika belum pernah mendengar tentang bahasa Inggris. Ini adalah kurangnya bodoh menulis sejarah Jepang, dan ini pandered untuk terus-menerus oleh Barat Japanophiles yang takut untuk berkata, "Hei, bagaimana bodoh yang Anda menulis seperti ini omong kosong, dan betapa bodohnya Anda pikir saya untuk menerima ini sampah sebagai sejarah?" Jika seorang profesor universitas Barat menyerahkan kertas mengusulkan seperti sebuah teori yang melibatkan topik sejarah Barat, siswa akan gagal langsung, tidak diberi kesempatan untuk menerbitkan, tidak diberikan penerimaan internasional. Orang itu benar akan dianggap sebagai tertawa-saham, seorang pemalsu, penipu.

Faktanya adalah bahwa Korea adalah ras ini Tungusic un-misterius horseriding yang menetap kepulauan Jepang, merubah sebuah masyarakat sebagian besar suku Austronesia ke Korea statelets menampilkan budaya hybridizing yang dicampur fitur tertentu peradaban Korea dengan fitur-fitur tertentu yang lebih mirip dengan Austronesia ( Melayu-Polinesia) budaya suku, seperti yang ditemukan di negara tetangga pra-sinicized Taiwan, dan Filipina utara.

Leksikon Jepang dari pelanggaran Korea Korea Baekje Gaya dan kata-kata dengan Austronesia, karena ketika Korea datang ke Jepang, mereka mulai menggunakan kata-kata asli untuk berkomunikasi dengan penduduk asli, atau suara dari kata-kata Korea mereka menjadi diubah oleh penduduk asli .

Tata bahasa yang akan datang disebut Jepang, Namun, sebagian besar tetap Korea, karena tata bahasa adalah pola pikir kelompok dominan. Tata bahasa adalah "aturan" buku tentang komunikasi, dan jika bahkan tata bahasa modern Jepang masih "hampir sama" untuk tata bahasa Korea, maka secara logis beralasan bahwa ada sangat besar jumlah warga Korea menetap Jepang dan bahwa mereka adalah penguasa, bukan hanya "pendatang" atau "imigran" seperti beberapa sejarawan Jepang begrudgingly dan salah menggambarkan mereka. kata-kata lokal mungkin diganti kata-kata Korea, atau suara dari Korea dialek yang dituturkan di wilayah Jepang yang mungkin menjadi berubah - terutama vokal - tetapi cara di mana kata-kata ini dinyatakan, pola pikir dari pembicara, adalah akan dari sudut penguasa Korea 'pandang.

Kotak oleh kerajaan-kerajaan yang lebih besar tetangga mereka Korea dari Baekje dan Shilla, di Gaya pelayaran negara bagian Delta Naktong rendah (di "Laut Besi" itu) alami untuk pertama memperluas menyeberangi laut ke Kyushu. Gaya mungkin pertama yang mengirimkan koloni ke Kyushu, dan beberapa pangeran mereka menjadi pemimpin lokal atau dewa-dewa (KAMI) di Jepang Kuno. Antropolog bisa menemukan banyak hubungan antara Kyushu dan Gaya jika mereka ingin, jelas menunjukkan Gaya sebagai negara "ibu pertama," dengan Baekje menjadi "ibu kedua negara" sebagai pendiri tahta Yamato. Sebaliknya, "Jepang ulama" dari abad ke-20 berusaha untuk menyebarkan Lia

Big mereka tentang "Mimana," dasarnya membalik kebenaran di kepalanya, dengan koloni ini sebetulnya sudah dijelaskan sebagai penjajah dari ibu negara! "Tidak ada bukti sejarah atau arkeologi klaim seperti itu, dan memang lebih mengatakan bahwa ketika Jepang menduduki Korea (1910-1945), salah satu yang paling predations fanatik dan anti-ilmiah tentang Korea melibatkan penjarahan situs arkeologi penting Gaya - seolah-olah penjajah merasa terdorong untuk menghancurkan bukti!

Yang lebih "liberal" sejarawan Jepang dan sarjana, serta banyak domba Barat yang mengikuti jejak mereka, sering menghindari diskusi Kuno asal Jepang sama sekali, atau mereka cepat melompat ratusan dan ratusan tahun untuk fokus pada penyembahan terhadap Samurainya. Hal ini sangat mirip sejarah Amerika dimulai dengan referensi asal saja untuk India berada di Amerika Utara untuk puluhan ribu tahun, dan kemudian melompat dalam satu atau dua kalimat ke 1600-an, ke Koloni Teluk Massachusetts dan dari yang mempelajari waktu yang aman menjadi lebih nyaman topik.

Trik lain yang mudah digunakan adalah dengan mengandalkan suara pasif untuk segera mengirimkan topik utama sejarah, dengan garis-garis seperti "Yamato didirikan," tanpa menyebutkan secara khusus oleh siapa atau bagaimana. Alat dari suara pasif adalah sejarah yang tepat menulis apa kapak adalah operasi otak yang sukses.

Aku bayangkan profesor sejarah Jepang mengingatkan mahasiswa pascasarjana lebih menjanjikan mereka: "Hanya berkonsentrasi pada pengiriman Surga pulau-melompat perahu buluh dari" Surga, "dan menghindari mendiskusikan mengapa ada batu di laut antara" Surga "dan Jepang, atau mengapa dewa perlu perahu untuk mendapatkan ke Jepang, atau tentu saja, mengapa anak-anak dewa perlu kembali ke "Surga" untuk pendidikan. " Ini cerita terakhir dari Kojiki dan semacam Babad mengingatkan saya pada anak-anak dari Virginia kolonial Burgesses dikirim ke Inggris untuk pendidikan: elit kolonial yang reinfused oleh ibu negara.

Ini adalah sedikit kotor "cerita kembali" duduk di benak twisted jumlah besar sejarawan Jepang, para sarjana linguistik, filsuf, dll Intinya, mereka takut sejarah mereka sendiri, karena sistem mereka Century 19 filosofis ras-militeristik benar-benar mengandalkan pada ketidaktahuan fakta dalam rangka untuk menempatkan Jepang pada posisi unggulan vis à vis-nya tetangga.

Mengingat perilaku genosida negara Jepang terhadap Korea topik apapun, setidaknya sejak zaman Meiji, Britannica memungkinkan Jepang untuk menjelaskan apa pun Korea adalah kesalahan besar - seperti memiliki semacam Dr Josef Mengele menulis entri tentang orang-orang Yahudi. Mengele, yang dikenal sebagian besar sebagai arsitek dari Holocaust, juga memiliki Ph.D. dalam Antropologi. Itu, gagasan rasis berputar yang terinfeksi Jerman (dan Eropa dan Amerika) "beasiswa" di akhir abad 19 dan awal abad ke-20 meletakkan dasar bagi teori-teori Sosialis Nasional dan analog mereka di negara-negara lain. Jepang masih oleh 1968 dan sedih masih di tahun 2008, tetap terinfeksi dengan penyakit menular mereka sendiri-kebencian ras. Ini adalah pendapat saya bahwa Britannica kontributor tertentu baik secara sadar atau tidak sadar mengulangi terletak saat ini dalam tradisi terburuk beasiswa Jepang.

Ketakutan kunci dari chauvinis Jepang dan militeristik adalah bahwa Jepang bukanlah sebuah masyarakat homogen, yang tidak unik. Mereka tidak puas dengan obsesif mencoba untuk menghapus bukti asal Korea negara mereka. Seperti pembunuh yang takut ditangkap, mereka ingin membunuh atau siapa pun diam yang mungkin mereka lahirkan. Hal ini sangat menghambat, baik mencari

kebenaran, sejarawan heroik di Jepang, beberapa seperti mereka.

Pendudukan Jepang Korea tidak hanya untuk mengeksploitasi perekonomian Korea. Ini juga adalah suatu pencarian yang jahat dipimpin oleh Jepang "sarjana" menjarah Korea khasanah budaya, untuk menghancurkan sejarah Korea, dan akhirnya menghancurkan bahasa Korea dan budaya - untuk mengurangi Korea hanya wilayah lain Jepang. Setelah semua warga Korea bisa dihapuskan atau berubah menjadi penjajah membenci diri, maka lubang besar beasiswa Jepang intelektual akan berlapis ter lebih dengan menghibur mereka sendiri, krisan pedas, terletak anti-intelektual dan mitos.

Sejak pembebasan Korea dari penjajahan Jepang, propagandis Jepang telah bekerja tanpa lelah untuk mengisolasi Korea dan Korea bila memungkinkan. Fakta bahwa sebagian besar biro luar negeri surat kabar Asia Barat dan jaringan TV telah berbasis di Tokyo tidak membantu Kebenaran, tidak memiliki kontribusi dan saran ditunjuk oleh Japan Inc kepada departemen Studi Asia barat universitas utama. Tapi Korea adalah hangat, orang-orang tangguh, dan lebih dari dekade ini sejak Perang Dunia II, Korea telah bekerja keras untuk menceritakan sejarah mereka ke dunia, meskipun melawan menanjak. Anda lihat, Korea baik dengan gunung-gunung, dan mereka menikmati hiking. Korea adalah sebuah negara pegunungan, dan mereka memiliki ungkapan ini: "Beyond pegunungan, ada gunung."

Setiap kali saya merasa kasihan pada diri sendiri, dan inspirasi butuhkan, saya memikirkan berapa banyak kerja keras dan perjuangan bahwa Korea harus dilakukan di abad ke-20, dan aku menyadari betapa mudahnya rintangan kecil saya, dengan perbandingan.

Korea juga tahu bahwa Korea adalah bahasa Altai-Tungusic, terkait dengan Manchu, Mongolia, Turki, Finlandia dan Hongaria. Mereka tahu bahwa bahasa mereka dan Jepang "berasal dari akar yang sama." Asing bahkan bisa belajar banyak tentang sejarah Northeast Asia dari Korea, jika ada orang yang memiliki rasa dan kesopanan untuk meminta pendapat mereka.

Setelah saya mulai membaca sejarah Korea, sejarah Jepang akhirnya mulai masuk akal, dan bahkan sering diulang terletak juga menunjuk ke catatan menarik lainnya. Sama seperti tidak mungkin untuk memahami Roma tanpa mengetahui sesuatu tentang Yunani, dan seperti tidak mungkin untuk memahami Kolonial Amerika Utara tanpa mengetahui sesuatu tentang Inggris, adalah benar-benar tidak mungkin untuk memahami sejarah Jepang tanpa mengetahui sejarah Korea.

Filosofi Jepang diundangkan terutama pasca Meiji, yang menempatkan Jepang baik sebagai pusat Asia atau bahkan sebagai negara non-Asia (!), Bukan hanya sebagai negara lain Asia, tidak dapat dipertahankan kalau ada yang tahu bahkan sedikit tentang Korea sejarah. Itulah mengapa catatan expunging peradaban Korea atau setidaknya mengisolasi Korea dari budaya Jepang dan sejarah telah begitu penting untuk rasis Jepang dan militeris.

Dalam pikiran Konfusianisme, ada sesuatu yang sangat jahat untuk mencoba membunuh orangtua Anda. Korea adalah orangtua kuno Jepang, bestowing di pulau-pulau orang, bahasa, agama, menulis, arsitektur, sistem politik, seni keramik, dll, dll, jadi jika militeris dan "sarjana" dapat memutuskan bukti ini ikatan leluhur, itu secara psikologis lebih mudah untuk menyerang dan menjarah Korea dan membunuh, menculik, dan mengeksploitasi rakyat. Namun, dengan memaksa orang-orang Jepang ada sebagai yatim piatu sejarah atau budaya, hanya supaya mereka bisa tersedia untuk perang kekaisaran pada waktu tertentu, militeris juga melakukan kerusakan besar untuk jiwa nasional Jepang

itu sendiri. Pikirkan tentang hal ini: apakah ada bangsa hari ini di abad ke orang yang tidak tahu asal-usul yang solid negara mereka 21 atau yang berpikir itu tidak memiliki hubungan dengan kelompok manusia modern lainnya?

Saya berpikir bahwa linguis asing cukup mampu dengan mudah bisa menunjukkan hubungan linguistik Altai-Tungusic ke Korea, tidak membuktikan bahwa komentar oleh penulis Britannica tahun 1960 tentang Korea yang tidak terkait dengan bahasa apapun.

Seorang linguis yang cukup mampu, yang berkorelasi kata-kata kuno Baekje Korea atau bahkan modern Korea kata-kata dialek daerah dari Propinsi Jeolla dengan kata-kata yang digunakan dalam dialek Jepang berbeda digunakan di kotamadya di seluruh Jepang barat, mungkin juga bisa membuktikan bahwa Korea dan Jepang memiliki sambungan leksikal signifikan, di samping dengan tata bahasa hampir identik.

Saya bukanlah seorang moderat atau ahli bahasa dapat cukup mampu, namun bahkan saya, dengan pengetahuan seorang pemula tentang Korea, harus mampu membuktikan bahwa bahasa Korea masih jauh dari terisolasi. Sebagai balas dendam pada sarjana-pembohong busuk, saya akan menunjukkan bahwa Korea bahkan terikat dengan bahasa barat terjauh Eurasia, untuk bahasa Britannica Encyclopaedia sendiri, ke Bahasa Inggris, sehingga menghubungkan Korea ke Inggris, Amerika, dan ke seluruh dunia berbahasa Inggris. Ini adalah balas dendam kecil saya pada ulama-pembohong, karena saya tahu bahwa dia akan berputar seperti di atas kuburnya berlendir, cacingan mendengar bahwa artikelnya menyebabkan pembaca untuk mengungkapkan kepada dunia betapa Korea jauh dengan Anglo-Saxon lidah, sebagai bagian dari superfamili merangkul lebih besar dari bahasa Indo-Eropa, Altai-Tungusic dan kelompok bahasa lainnya. Jauh dari terisolasi, Korea terhubung pada akarnya awal untuk seluruh penduduk dunia.

Jika dengan kemampuan minimal saya saya bisa melihat hubungan linguistik antara bahasa yang mungkin memiliki sesuatu seperti 10.000 tahun pemisahan antara mereka, bagaimana bisa benar-benar keras bagi seorang sarjana Jepang untuk "menemukan" link linguistik dengan Korea - bahasa dari penyimpangan yang terjadi hanya sekitar 1500 tahun yang lalu? Menurut pendapat saya, tidak melihat link ini jelas adalah murni masalah politik dan psikologis, bukan kontroversi linguistik. Ini adalah pertanyaan tentang akan. Jika Anda menolak untuk melihatnya, jika Anda menolak untuk melakukan apapun untuk mengumpulkan energi riset untuk membuktikannya, dan jika masyarakat ilmiah Anda menghukum Anda jika Anda melihat kebenaran dan mempublikasikannya, yaitu dosa Anda sebagai seorang sarjana dan yang busuk itu pada beasiswa palsu negara Anda.

Ketika saya sedang membaca bahwa artikel pada Bahasa Korea di tahun 1969 Encyclopaedia Britannica, hanya tidak masuk akal bagi saya bahwa Korea dan Jepang bisa memiliki tata bahasa yang hampir sama tanpa memiliki hubungan genetik. Meskipun aku tahu banyak tentang Korea atau Korea, ini komentar sedikit macet dalam pikiran saya selama bertahun-tahun, berdetak seperti bom kebenaran. Big Lie Nya menggema di kepala saya setiap kali selama puluhan tahun di mana aku akan mendengar Jepang setelah Jepang mengatakan bahwa Jepang yang unik, orang-orang begitu misterius dan sangat berbeda bahwa logika dan tes yang diperlukan oleh standar normal sejarah atau linguistik tidak boleh diterapkan.

Setiap hari Lie Lie Besar dan Kecil disebarkan oleh fanatik Jepang menjadi didiskreditkan, permainan

mereka secara bertahap akan segera berakhir, bahkan di Jepang. Pada tahun 2001, penguasa Jepang Akihito membuat komentar - tidak dilaporkan secara luas di pers Jepang, kebetulan - bahwa beberapa dari nenek moyangnya mungkin telah Korea. Meskipun ia sangat meminimalkan jumlah besar kaisar Korea dan etnis yang mendirikan dan membangun Jepang awal, seperti Ratu Himiko shamanistik (Pimiko), Kaisar Ojin atau Kaisar Nintoku, pernyataannya "Aku, di bagian saya, merasakan kekerabatan tertentu dengan Korea, mengingat kenyataan bahwa ia adalah dicatat dalam Buku Sejarah Jepang yang ibu Kaisar Kammu berada dalam garis Raja Muryong dari Paekche "merupakan terobosan ... untuk Jepang, dan pertama kalinya bahwa Kaisar Jepang dibuat seperti masuk di zaman modern. (Lebih: Guardian - Inggris Desember.28 -2.001).. Namun, pengakuan Akihito itu terlalu licik, karena sementara gagasan tentang seorang Kaisar Jepang tidak 1000% "murni" Jepang mengejutkan Wing idiot terjauh Hak Yakuza-dibantu, dengan mengatakan dalam efek yang hanya seorang wanita asing menikah hanyalah salah satu dari nenek moyangnya lama, dia masih memungkinkan banyak Jepang "moderat" untuk merasa bahwa Jepang selalu Jepang, dan bahwa Jepang didirikan oleh nenek moyang ras misterius tanpa nama dari "benua." Upaya lain untuk menipu sejarah dengan setengah-kebenaran atau ungkapan pura-pura malu, semua untuk mencegah fajar tak terelakkan Kebenaran di cakrawala intelektual Negeri Matahari Terbit.

Saat ini, "Flying Carpet Teori" (tidak disebutkan namanya Horseriders 'Namio Egami Teori), secara luas mendiskreditkan di Barat, dan bahkan di Jepang sudah mulai menjadi sedikit lebih mungkin untuk mendiskusikan, sangat hati-hati, peran Korea yang "menetap" dan membantu mengembangkan - don't berkata "menaklukkan" - Kuno Jepang.

Ada sebuah desa di Jepang disebut "Paekche Desa" di Desa Nango, Kota Misato, Prefektur Miyazaki, di mana ada orang-orang yang tidak pernah lupa asal-usul mereka Baekje kuno Korea. Kata Jepang untuk Baekje adalah "Kudara," yang benar-benar Japano-Korea untuk "Keun-Nara (큰 나라)" - "Big Country", atau lebih bahasa sehari-hari, "Rumah Negara." Orang-orang di bagian ini Jepang masih memberi penghormatan kepada mereka akar, dengan mengunjungi makam leluhur mereka di Neongsanni, dekat Buyeo, Propinsi Jeolla, Korea. Ada juga, di seluruh Jepang, tembikar desa, yang penduduknya adalah keturunan dari seniman keramik Korea diculik oleh Jepang selama Invasi liar Hideyoshi (Perang Imjin) dari 1590 itu, dan mereka masih ingat bahwa mereka Korea sekali. Orang-orang ini, dan memang sebagian besar orang Jepang, harus diwawancarai oleh sejarawan jujur Jepang, dan sejarah keluarga mereka harus benar dicatat dan berkorelasi jika Jepang memiliki kesempatan untuk benar-benar menemukan bahwa, sayangnya, Jepang benar-benar terhubung ke tetangganya, dan bahwa adalah alami untuk ikatan kekerabatan untuk membawa kedua orang dekat.

politisi militeris Jepang dan pendukung mereka mengeluh bahwa kecuali Jepang dapat mengirim tentara di luar negeri, tidak pernah bisa menjadi "normal" negara. Aku berkata bahwa Jepang tidak pernah bisa menjadi negara normal sampai politisi dan kaum prajurit memungkinkan Jepang untuk menjadi sebuah negara yang normal, yang berarti sebuah negara yang dihuni oleh orang-orang non-unik, orang-orang seperti semua orang lain, dan terikat pada semua orang lain. Ketika para elit politik Jepang izin itu, maka Jepang akan dipeluk oleh para tetangganya dan akhirnya dianggap sebagai negara yang normal, bukan negara penjahat yang selalu harus dicurigai.

Sayangnya, mereka yang mengkritik kebohongan sejarah ditembak, seperti mantan Walikota Nagasaki Hitoshi Motoshima. (Lebih lanjut: sini) komentar sederhana Nya pada tahun 1988 adalah: "Empat puluh tiga tahun telah berlalu sejak akhir perang, dan saya pikir kami memiliki kesempatan yang



cukup untuk merefleksikan sifat perang. Dari membaca berbagai rekening dari luar negeri dan setelah seorang tentara sendiri, terlibat dalam pendidikan militer, saya percaya bahwa kaisar menanggung tanggung jawab untuk perang ... "

Walikota Motoshima telah dianugerahi Korea / Jepang Perdamaian dan Hadiah Fellowship, serta Order of Merit dari Republik Federal Jerman, untuk menjadi suara bagi perdamaian dunia dan rekonsiliasi di antara bangsa-bangsa. Dunia luar perlu terus menutup mata pada politisi Jepang, mereka komentar, dan mereka tindakan, dan dunia luar perlu memberikan bantuan dan dukungan moral untuk orang-orang Jepang yang mencoba melakukan apa Jerman itu setelah Perang Dunia II - menghancurkan sejarah rasis, kelompok, dan lembaga-lembaga yang mempromosikan rasisme. Sementara ideologi Nasional Sosialis di Jerman hanya ada di pinggiran, di Jepang saat ini, masih tetap menjadi ideologi para elit pemerintahan.

Pelajaran Berguna Belajar dari Membaca Dasawarsa Nonsense Ago

Korea tidak perlu saya untuk melakukan latihan kecil saya. Apa yang saya lakukan melibatkan balas dendam pribadi - itu benar - tetapi juga adalah untuk menunjukkan bahwa kita harus selalu skeptis terhadap semua pendapat, termasuk yang berasal dari otoritas intelektual yang paling dihargai. Kita perlu untuk tidak membiarkan pembohong-sarjana, sarjana malas, atau juru bicara mortarboarded agenda politik tertentu twisted membuat kita melakukan penawaran mereka dengan percaya mereka. Saya harus menyebutkan bahwa saya mendengar "Korea tidak berhubungan dengan semua bahasa lain kali baris" selama bertahun-tahun, dan tidak pernah masuk akal bagi saya. Saya tidak tahu atas dasar apa para penulis komentar, tapi suara seperti yang mereka lakukan apa sarjana banyak malas, yang adalah kera barang mereka mendengar di beberapa gang belakang intelektual tanpa mengambil kedua untuk berpikir jika bahkan masuk akal. Aku ingin tahu bagaimana anak-anak bodoh banyak membaca artikel yang pada tahun 1969 tumbuh menjadi orang dewasa bodoh, menyebarkan kebohongan ini. Bahkan, aku bertanya-tanya berapa banyak kebohongan lain yang saya tenggelam dalam bacaan saya, studi, tahun universitas, dll Kebutuhan untuk satu untuk mendetoksifikasi diri dari kebohongan orang lain merupakan kebutuhan yang sedang berlangsung jika kita ingin memulai proses melihat kebenaran sederhana dalam hidup.

Aku akan menambahkan lebih banyak kata sebagai studi saya dalam penyelesaian Korea. Lebih penting lagi, saya berharap bahwa waktu berikutnya bahwa seseorang atau kelompok mengusulkan untuk memberitahu Anda "perbedaan antara kami dan mereka" - siapa pun "mereka" seharusnya - bahwa Anda akan berpikir dua kali bahwa jenis teori. Pahami bahwa orang tersebut mencoba untuk mencuci otak Anda dengan racun yang sama yang infests mentalitas sendiri. Orang-orang banyak seperti Anda, tidak peduli di mana mereka, tidak peduli apapun bahasa mereka berbicara, tidak peduli bagaimana mereka terlihat. Anda hanya perlu dimasukkan ke dalam upaya minimal untuk melihat itu. Anda harus ingin melihat itu, dan kemudian dengan senang hati akan mengungkapkan fakta diri untuk Anda.

---

---

**Apparent Cognates between Native Korean Words  
and Words in English and other Indo-European Languages**  
**Abbreviations: K: Korean, E: English, F: French, D: German, S: Spanish, I:**

Italian, P: Portuguese, C: Catalan, N: Dutch, G: Greek, L: Latin, OE: Old English, IE: Indo-European

English	Korean	Hangeul	Literal English	Comments
go	ga	가	go, goes	from verb gada - 가다, to go. As informal command "가!" is used exactly like "Go!"
one	han(a)	한, 하나	one	native K counting number
two	du(1)	두, 둘	two	native K counting number
three	sei	셋, 세	three	native K counting number. Still preserves vowel similar to earlier E forms, other Germanic (eg N: "twee" or

				S. "tres")
dual	dul	둘	denotes plural	if the speaker wishes to emphasize that the noun is plural, 둘 is added as a suffix. Eg. 친구 (friend), 친구들 (friends)
cow	so	소	cow	In IE langs, S sometimes becomes C, vice versa. there have been changes in various Germanic languages of the vowel - ko, ku.
make, manipulate	mandeulda	만들다	to make	esp. making with hands.

				(mand/hand?) (S: mano, F: main = hand)
ma, mother	oma, oemoni	오마, 어머니	ma, mother	
pa, father	apa, abeoji	아바, 아버지	pa, father	
be, is	isseoyo	있어요	is	"is" - present tense conjugated vb of ipnida (입니다)-to be; also cognate to S: estar or ser
dog, hound, canine	gae, kae	개	dog	cognate to canine, P: Cão, D: hund: k>h, vowel, n
many	manhi	많이	many, much, a lot	
arm	pal	팔	arm	more obvious in F: Bras -

				arm. P>B, a&r transpose, m same
yes	ye	예	yes	예 and 네(ne) both mean "yes" or "yeah." 네 tends to be used esp. in Seoul dialect, and by the way, it is a cognate to the G word for yes ( v a ι )
yes	ne	네	yes	예 and 네(ne) both mean "yes" or "yeah." 네 tends to be used esp. in Seoul dialect, and by the way, it is a cognate to

				the G word for yes (v a ι)
not	an, ani	안, 아니	negating prefix	cognate to negating G prefix a-, an-, "not"
why	wei	왜	why?	interrogative
what	mu-eot	무엇	what?	interrogative - said quickly, sounds like E what w/ initial M
so...	seo (suh)	서	so...	서 so... 서 so... (eng.)  책을 읽으려고 했 서 코피를 마셨어요. I was going to read the book, so I

				drank coffee.
yack	ee-ya-gi or yae-gi	이야기 얘기하다	tell, gossip, story	이야기 ee-ya-gi (야기 = yack (eng.) story 얘기하다 yae-gi ha-da to tell a story, to tell some gossip, to yack
full	bul (bool)	부르다	full, to be full	부르다 to fill 배 불러요. My stomach is full. Bae bul-leo-yo. 불= full (E)
match	mach-da	맞다	to match, to be correct, to be	마자! That's right! (literally, "it matches")

			right	
mosquito (<Sp. "little fly")	mo-ki (mo-gi)	모기	mosquito	모기 "mosquito" is similar to S and I "mosca" (E- fly), without the "s" <b>mosc.</b> Note: In certain S. dialects, the medial s would not be pronounced - eg. moca, moquito (PR, Andalusian)
Egg	al	알	egg	D: Ei = egg
Mare	mal	말	horse	E: mare = female horse
Road, Street	kur i	거리	road, street	C: carré, carrer, S:



				calle - street) ?F rue (vowel/cons reversal?), ?E: gully - water-made path, ravine
Meal (grain)	Meel	밀	Buckwheat	E: meal, edible grain, eg. cornmeal, oatmeal
Duck	dalk	닭	Chicken	E. Duck - domesticated fowl
Gnome	nom	놈	guy, "jerk" fellow, chap, creature, usu. pejorative	E: gnome <L: Gnomus - misshapen dwarf
Ugly	eul-gul	얼굴	face	E ugly usu.

				refers to facial appearance
To Take	ta-da	타다	v. to take, to get on, as to take a bus, etc...	E uses take similarly

Comments

- Any suggestions of possible cognates or corrections would be greatly welcomed!
- On 13 December 2009 I did a Google search on "Korean cognates" and found a very exciting exchange between Mr. **Mark KY Park** and various editors at Wiktionary.org. There seemed to be extreme exception taken by some to the concept of Korean cognates to IE words. Their argument was that Korean is not an IE language, so there cannot be cognates. If not altogether deleting his research, they expressed some gracious willingness to describe **Park**'s observations as "false cognates." They would not even accept a phrase like "possible cognates."

OK, so let's think small, let's not permit any thought or new information or anything into our minds that might cause our existing assumptions to be challenged in any way. But let's remember that before a hundred or so years ago, the greatest minds of European linguistics barely saw relationships between Spanish and German, or English and Russian. It took Indo-European thinkers

even longer to see relationships between Irish and Sanskrit.

Even to this day, there are endless arguments as to whether Gallego is a language of its own or a dialect of Portuguese, or maybe even a dialect of Spanish. Such controversies still existing within the IE linguist community can occupy the length and breadth of **whole lifetimes** of researchers, **but there is not time for a few seconds of researching other theories?** If compelling evidence is put in front of your nose, you prefer to wipe it out of existence, rather than to open your eyes and consider... that you might have been mistaken or that your beloved teachers perhaps did not know everything? Is your pride in your own little world-view more important than facts?

Isn't it actually exciting to you that you could learn MORE, that you could be discovering something NEW???

For those of you who believe that you have learned everything that you need to know, that you possess absolute certainty, or that you will possess it in a year or so, after you have completed some degree or after you have gained university tenure, **I refer you the physicist Jacob Bronowski, and this series of clips from this episode from *The Ascent of Man*, "Knowledge or Certainty."**

There are about **seven Youtube clips composing that episode**, and I strongly recommend anyone reading this to watch the entire hour.

**Bronowski** discusses the intersection of science, philosophy and politics, and their tragic crash under the ruthless hands of Hitler's National Socialists.

**"There is no absolute knowledge, and those who claim it, whether scientists or dogmatists open the door to tragedy." -- Jacob Bronowski**

I realize that I am straying away from the discussion of vocabularies and grammars, but really, what is the point

of studying linguistics if not for the cause of bringing people together and of understanding how we all are interlinked? **The whole point of learning a language is, or should be, to connect peoples.**

For a linguistics scholar to discard evidence and to erect a high wall of separation between peoples simply because the new data are inconvenient to a preexisting theory, is saying, in effect, "I do not want my people to be connected to your people." Maybe that is not what the minds at play at Wiktionary intended, but this kind of conclusion could be drawn by some readers or... gulp... scholars. When such a conclusion is drawn, in my opinion, it has political, social and historical consequences. In this case, it involves Koreans, a people for whom I have tremendous love, but I would hope that I would similarly rise to defend any other people similarly being thrown into isolation for no reason other than bigotry.

To create a concept of an Indo-European family, linguists had to first see beyond their small minded parochial views to envision relationships that are not always immediately obvious. The conception of Korean having some relationship to Indo-European languages is not based on the membership rules of the IE family. In my opinion, Korean is clearly NOT an Indo-European language, in the same way that French is not a Slavic language, or Danish is not a Latin language. The relationships and assumptions of old need to be reassessed.

It is necessary to see the linkages by stepping back further into the mists of linguistic time, to a point when neolithic people in Eurasia might have spoken the same language or related languages. Today, we see these connections mostly in family words, in food, in fauna, in flora, but in some cases also, in ways of describing things - this, I think suggesting a vestigial grammatical connection between the members of the yet unnamed Indo-European-Korean language superfamily.

For Korean and Indo-European languages to be reassigned into a new group, much more research

would need to be done, but if the findings of very ancient cognates are to be chucked aside arbitrarily, then no advancement is possible.

**The goal of linguists should be to ultimately trace the linguistic connections between all peoples of the world.** Recognition of some kind of Korean - Indo-European link is not the endpoint, of course. It should be the beginning. But if Eurocentric IE linguists are going to shut down thought processes and eliminate evidence of connections between languages beyond the hallowed IE domain, then these scholars will only place their role in history as blips and as maintainers rather than as pioneers and discoverers. It's your choice....

For the Japanese, blind ignorance means that a modern industrialized nation will continue to live in fairy tale ignorance of its history - very amusing to westerners living in or visiting Japan, but very dangerous and disturbing to other Asian nations. For the Koreans, they will continue to research their "common root" to the Japanese and **Ryukyu** peoples, as well as examine ancient connections to various peoples in Eurasia, but perhaps their research will remain unknown to the West. For the Europeans, they will continue to wonder just where exactly is the Indo-European homeland. They will occasionally hear of red haired, light eyed **Tocharians** in Eastern Central Asia, and a photo of an occasional hazel eyed, blond Afghan or brown haired, European-looking Uyghur will raise an eyebrow, as will the Asian-looking Iberian **Lady of Elche**, but no larger investigation will ensue. Meanwhile, visitors to Korea will notice certain European features in many Korean faces (eg. **here** and **here**), and Korean visitors to **Eastern Europe, Scandinavia, Britain**, and even faraway **Ireland** will notice many Asian features in European faces, but no larger investigation will ensue. Yes, the "science" of human language relationships and migrations of human people from our common starting point in Africa is settled. It has all been figured out. Nothing to see here. Sit down and STFU. Move along, now!

Sorry, but I'm going to still wonder about some of the

things that I see and comment on them.

- 
- **Mr. Park's** Wiktionary debate is **here**
- **Mr. Park's excellent list of Korean Cognates to Indo-European languages** - some of which I independently noticed - is here:  
**<http://en.wiktionary.org/wiki/User:KYPark>**.
- **It is copied below:**

## To begin with

German 'Huf' is equivalent to Korean 'gub' (굽).

Hangul	Nemo	Compare
<u>겨울</u>	gjeul	Eng. yule, year, O.E. gēar
<u>골</u>	gol	Lat. gula, Eng. gullet
<u>굽</u>	gwub	Ger. Huf
<u>굽다</u>	gwubda	Lat. cubare
<u>눅다</u>	nwubda	Lat. nubere
<u>도르레</u>	dorure	Eng. trolley
<u>돌다</u>	dolda	Eng. tour, tower, turn, torch, torque, torsion, torus
<u>두텁</u>	dwuteb	Eng. toad, O.E. tādige
<u>둑</u>	dwug	Eng. dyke, Lat. ducere
<u>둔</u>	dwun	Eng. dune, down, town
<u>뚫다</u>	`twulhda	Ger. durch, Eng. through
<u>띠알</u>	`tiad	Eng. Teuton, Dutch, Ger. Deutsch
<u>마니</u>	mani	Lat. manus
<u>마니다</u>	manida	Fre. manier
<u>만지다</u>	manzida	Eng. manage
<u>많이</u>	manh~i	Eng. many
<u>맞다</u>	mazda	Eng. match
<u>메</u>	mey	Eng. meadow, mow, O.E. māwan

<u>몽다</u>	mohda	Eng. O.E. mōt, mūga, Eng. moot, meet, moat, mount, mound, mow
<u>믈</u>	mul	Lat. meer, Eng moor
<u>바다</u>	bada	Ger. Wasser, Eng. water, wade
<u>바닥</u>	badag	Eng. buttock, bottom
<u>발다</u>	badda	Lat. pes, Eng. foot, vase, vessel
<u>밭</u>	bat	Eng. bed, pad, paddy
<u>브르다</u>	buruda	Eng. full
<u>블</u>	bul	O.E. bæł, Gre. pyr, Dut. vuur, Ger. Feuer, Eng. fire
<u>블다</u>	bulda	Eng. blow
<u>블리다</u>	bullida	
<u>블무</u>	bulmwu	Lat. pulmo, Eng. pulmonic
<u>박쥐</u>	bagzwi	M.E. bagge, bright
<u>밝다</u>	balgda	Eng. bright
<u>보다</u>	boda	Fre. voir, Lat. video
<u>비치 다</u>	bicida	Lat. vici
<u>빛</u>	bic	Eng. wit, Lat. video
<u>오르다</u>	oruda	Lat. orient, Gre. oriri "to rise," oros "mountain," ornis "bird"
<u>자물쇠</u>	zamwulsoy	Cze. zámek, Rus. замо́к (zamók)

- The existence of an earlier Korean-Indo-European language family was called by the Linguist **Joseph Greenberg** the **Eurasiatic Family**.

Professor Joseph Greenberg has passed away, but two notable scholars influenced by him are:

- **Merritt Ruhlen**  
(also:<http://www.merrittruhlen.com/>)

- [Alan R. Bomhard](#)

#### ☞ History of Ancient Korean Civilization

- [History of the Korean Goguryeo Kingdom](#)
- [History of the Korean Baekje Kingdom](#)
- [History of the Korean Shilla Kingdom](#)
- [History of the Korean Gaya Kingdoms](#)
- [More on the Korean Gaya Confederacy](#)
- [Gaya Kingdoms Artifacts - Gimhae Museum](#)
- [History of the Korean Parhae Kingdom](#)

#### ☞ Korean Settlement and Creation of Japanese States

- [Dr. Wontack Hong's Ancient Japan History \(also \[here\]\(#\)\)](#)
- [Tomb Secret: Emperor Nintoku was Korean](#)  
Also more: [here](#)
- [Exiled Baekje King's Tomb Found in Kazumaya \(new link\)](#)
- [Nango: Japan's Baekje Village](#)
- [Hidaka: Japan's Goguryeo Village](#)

#### ☞ Modern Korea's Survival Struggles

- [Model of a Leader - Admiral Yi Sun Shin](#)
- [Imjin War - Japan's Bloodthirst Begins](#)
- [Ju Non-Gae: Patriotic Heroine of Jinju](#)
- [Yi Sam Pyeong, Kidnapped Korean Potter](#)
- [Empress Myongseong: Korea's Hero-Queen](#)
- [Japanese Atrocities in the 20th Century](#)
- [Dokdo: More Japanese Predations?](#)

#### ☞ A Few Korean Language Links

- [NATE Korean-English Dictionary](#)
- [Sogang Univ. Learn Korean Online](#)
- [Monash Univ. Korean Word lists](#)
- [The Korean Forums](#)
- [Declan Korean Software](#)
- [Diotek Korean Handheld Software](#)

#### ☞ Some Scholars Studying Ancient Japanese Links to



## Korea

(Any recommendations of notable researchers covering this topic would be greatly appreciated. I am only interested in identifying researchers who are applying normal world standards of historical analysis to the subject of Ancient Japanese history. I am not interested in noting people who tow lines from the 19th Century, which is to say, "scholars" who do not see any Korean links to Ancient Japan, who persist in muddying waters that should be crystal clear. So please do not recommend people who look at a classical Korean artifact in Japan and deceptively describe it as being of "continental origin" or "northern origin," as these scholars are either too stupid or too cowardly to be publishing or being in front of a classroom.)

- HONG Wontack (Seoul National University) - Baekje/Yamato
- KIM Taesik (Hongik University) - Gaya
- TAKAHASHI Koji (Univ. Toyama) - Kofun Period
- John WHITMAN (Cornell University) - Korean-Japanese Linguistics

## ▣ Reviews

- Beckwith's *Koguryo: The Language of Japan's Continental Relatives*

Copyright (c) 2010 Robert Otis. All rights reserved.

[highwaywriter@yahoo.com](mailto:highwaywriter@yahoo.com)